

**PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN
PEDULI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN
PADA MASA PANDEMI DI SMP PGRI 5
SEMARANG**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

EVA LUSIANA
NIM: 1703018010

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eva Lusiana

NIM : 1703018010

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI DI SMP PGRI 5 SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Eva Lusiana

NIM: 1703018010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia.

Telp-Fax +62 24 7614454

Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama : Eva Lusiana

NIM : 1703018010

Judul Penelitian : Pendidikan Karakter Religius dan Pedagogis Sosial dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SMP PGRI 5 Semarang

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 23 Desember 2021 dan layak dijadikan syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh:

| Nama Lengkap dan Jabatan | Tanggal | Tanda Tangan |
|---|------------|--------------|
| Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd. Ketua Sidang/Penguji | 4/10 2022 | |
| Dr. H. Mustopa, M.Ag. Sekretaris Sidang/Penguji | 21/10 2022 | |
| Dr. H. Ikhsom, M.Ag. Pembimbing/Pengaji | 5/10 2022 | |
| Prof. Dr. H. Fatmahanik, M.Ag. Penguji 1 | 15/10 2022 | |
| Dr. H. Raharjo, M.Ed., St. Penguji 2 | 4/10 2022 | |

NOTA DINAS

Semarang, 21 Desember 2021

Kepada:

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Eva Lusiana**

NIM : 1703018010

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

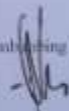
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran Masa Pandemi di SMP PGRI 5 Semarang**

Kami memohon bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Dr. H. Ikrom, M. Ag.

NIP. 19650327 199403 1 002

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wa wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Eva Lusiana**
NIM : 1703018010
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SMP PGRI 5 Semarang**

Kami memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wa wb.

Pembimbing II



Dr. H. Sula'i, M. Ag.

NIP: 197005031996031003

ABSTRAK

Judul : **Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran Masa Pandemi di SMP Semarang**

Penulis : Eva Lusiana

NIM : 1703018010

Penelitian ini membahas tentang pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran masa pandemi. Tulisan ini merujuk pada 3 (tiga) rumusan masalah, yaitu: Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran masa pandemi, Bagaimana proses pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran masa pandemi, dan Bagaimana hasil pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran masa pandemi. Penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif dengan menggunakan perolehan data melalui observasi, dokumentasi, wawancara, dan angket. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kurikulum tertulis yang digunakan dalam pendidikan karakter religius dan peduli sosial adalah sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan. Proses pembelajaran masa pandemi ini dilakukan secara tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh. Penyampaian materi pada pembelajaran tatap muka terbatas belum maksimal dikarenakan waktu yang singkat, sehingga belum dapat menerapkan metode yang direncanakan secara menyeluruh. Proses yang dilakukan dalam pendidikan karakter religius dan peduli sosial adalah dengan pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah. Hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sudah cukup baik.

Kata Kunci: *pendidikan karakter religius, peduli sosial, pembelajaran masa pandemi*

ABSTRACT

Title : *Religious Character Education and Social Care in Pandemic Learning at SMP PGRI 5 Semarang*
Writer : *Eva Lusiana*
NIM : *1703018010*

This study discusses religious character education and social care in learning during the pandemic. This paper refer to 3 (three) problem formulations, namely: How is the curriculum use in religious character education and social care in learning during the pandemic. How is the process of religious character education and social care in learning during the pandemic, and How are the result of religious character education and social care in learning during the pandemic. This study uses qualitative descriptive by using data acquisition through observation, documentation, interviews, and questionnaires. The result obtained in this study are the written curriculum used in religious character education and social care is in accordance with the syllabus and implementation plan. The learning process during the pandemic is limited to face-to-face and distance learning. Submission of material in limited face learning has not been maximized due to a short time, so it has not been able to apply the planned method as a whole. The process carried out in religious character education and social care is the habituation that has been applied in schools. Learning outcomes in the cognitive, affective, and psychomotor domain are quite good.

Keywords: *religious character education, social care, learning during the pandemic*

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa kedalam tulisan bahasa lain. Pedoman transliterasi Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 10 September 1987.

A. Konsonan Tunggal

| No | Arab | Latin |
|----|------|--------------------|
| 1 | ا | Tidak dilambangkan |
| 2 | ب | b |
| 3 | ت | t |
| 4 | ث | ṡ |
| 5 | ج | j |
| 6 | ح | ḥ |
| 7 | خ | kh |
| 8 | د | d |
| 9 | ذ | z |
| 10 | ر | r |
| 11 | ز | z |
| 12 | س | s |
| 13 | ش | sy |
| 14 | ص | ṡ |
| 15 | ض | ḍ |

| No | Arab | Latin |
|----|------|-------|
| 16 | ط | ṭ |
| 17 | ظ | ẓ |
| 18 | ع | ' |
| 19 | غ | g |
| 20 | ف | f |
| 21 | ق | q |
| 22 | ك | k |
| 23 | ل | l |
| 24 | م | m |
| 25 | ن | n |
| 26 | و | w |
| 27 | ه | h |
| 28 | ء | ' |
| 29 | ي | y |

B. Vokal Pendek

| | | | |
|-----------------------|--------|---------|---|
| _____ [◌] | Kasrah | ditulis | I |
| _____ [◌] | Fathah | ditulis | A |
| _____ [◌] | dammah | ditulis | U |

C. Bacaan Madd:

Ā =a Panjang

Ī =i Panjang

Ū =u Panjang

D. Bacaan Diftong:

au= أَوْ

ai= أَيَّ

iy= أَيَّ

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur hanya milik Tuhan Yang Maha Kuasa. Atas ijin dan rahmat-Nya, semua proses penulisan telah terlalui, hingga tesis yang berjudul: **Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi di SMP PGRI 5 Semarang** dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu dijunjungkan pada teladan, sang pembawa risalah keselamatan, teladan dari segala teladan, *Sayyidina* Muhammad SAW. Semoga shalawat dan salam kita kepada Nabi Muhammad SAW bukan hanya sekedar ucapan di bibir saja.

Dengan segala daya, upaya, bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan tesis ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tiada batas kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag. yang telah memberikan kemudahan bagi penyusun dalam proses penandatanganan berkas-berkas serta hal-hal lain yang berkaitan dengan keperluan administrasi penelitian secara umum.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Walisongo Semarang, bapak Dr. Ikhrom, M.Ag. yang telah memberikan semangat, motivasi serta arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini.
3. Dosen pembimbing tesis, bapak Dr. H. Ikhrom, M.Ag. dan bapak Dr. H. Suja'i, M.Ag.

4. Seluruh dosen dan civitas akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan banyak ilmu selama perkuliahan;
5. Kepala Sekolah dan seluruh guru beserta karyawan SMP PGRI 5 Semarang yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset guna penyusunan tesis ini.
6. Ayahanda tercinta bapak Mardi (alm) dan Ibunda tersayang Kusni, kakak dan adik yang sangat saya sayangi, juga segenap keluarga yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, do'a, serta semangat kepada peneliti dalam mencapai cita-cita.
7. Keluarga besar Pasca PAI B angkatan 2017 terima kasih atas dukungan dan semangat yang kalian berikan, serta banyaknya pengalaman hidup yang diberikan kepada peneliti.
8. Terimakasih kepada semua yang terlibat dalam penulisan tesis ini dan tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan mereka dengan kebaikan yang lebih besar. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan tesis ini.

Semarang, 21 Desember 2021

Eva Lusiana
NIM: 1703018010

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan

(Q.S. Al-Insyirah:6)

PERSEMBAHAN

My Daughter
~ *Ainun Najma Maulida* ~

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|----------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS | iv |
| ABSTRAK | vi |
| TRANSLITERASI | viii |
| KATA PENGANTAR | x |
| MOTTO | xii |
| PERSEMBAHAN | xiii |
| DAFTAR ISI | xiv |

BAB I: PENDAHULUAN.....

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 7 |
| D. Metode Penelitian | 8 |
| E. Sistematika Pembahasan..... | 13 |

BAB II: PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL

| | |
|--|----|
| A. Kajian Teori | |
| 1. Pendidikan Karakter Religius | 15 |
| 2. Pendidikan Karakter Peduli Sosial..... | 23 |
| 3. Pembelajaran Pada Masa Pandemi | 31 |
| 4. Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran Masa Pandemi | 38 |
| B. Kajian Pustaka | 40 |
| C. Kerangka Berpikir | 48 |

**BAB III: PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI
SOSIAL DI SMP PGRI 5 SEMARANG**

| | |
|---|----|
| A. Profil SMP PGRI 5 Semarang | 51 |
| B. Jadwal Kegiatan Siswa | 55 |
| C. Nilai Karakter yang dikembangkan di SMP PGRI 5 Semarang | 57 |

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

| | |
|----------------------------------|-----|
| A. Hasil Penelitian | 63 |
| B. Pembahasan Penelitian | 85 |
| C. Keterbatasan Penelitian | 108 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 109 |
| B. Implikasi | 110 |
| C. Saran-Saran..... | 110 |
| D. Penutup | 111 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Lampiran 3: Angket Karakter Religius dan Peduli Sosial

Lampiran 4: Surat keterangan Penelitian

Lampiran 5: Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Telah terjadi kesulitan dalam pembelajaran masa pandemi terutama membentuk karakter religius dan peduli sosial siswa. Pembelajaran jarak jauh selama hampir 2 tahun ternyata telah menimbulkan serentetan permasalahan terutama pada sektor pendidikan. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara tatap muka akhirnya dilakukan secara daring pada masa pandemi, sehingga berdampak pada kurang maksimalnya pembentukan karakter siswa.

Sejalan dengan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran secara daring di masa pandemi telah mengurangi pemahaman siswa terhadap pemahaman ilmu pengetahuan, sedangkan orang tua yang menemani belajar di rumah tidak bisa menggantikan guru sebagai pengajar yang profesional. Hal ini menimbulkan materi yang diajarkan kepada siswa menjadi kurang lengkap.¹ Permasalahan berikutnya terdapat di penelitian Nafisah dan Zafi, bahwa terdapat penurunan karakter bagi peserta didik di masa pandemi, karena dalam pendidikan karakter di masa pandemi Covid-19 harus memperhatikan dasar pengembangan karakter itu sendiri, yakni perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan

¹ Muassomah Muassomah dan Irwan Abdullah, 'Learning with Technology: New Experiences for Indonesian Children During COVID-19', *Proceedings of the International Conference on Engineering, Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529. Iconetos 2020 (2021), 840–846.

perkembangan moral peserta didik.² Dengan demikian, Penelitian yang dilakukan oleh Absor, didapatkan hasil bahwa guru harus sadar untuk menanamkan nilai karakter harus dilakukan secara tersirat, sehingga hasil pembelajarannya tidak bisa dilakukan dengan instan.³

Berdasarkan SKB 4 Menteri tahun 2020 mengenai pembelajaran jarak jauh guna memutus penyebaran rantai Covid-19, maka di era pandemi Covid-19 hampir seluruh sekolah yang ada di Indonesia melaksanakan pembelajaran jarak jauh guna memastikan pemenuhan hak anak untuk mendapatkan layanan pendidikan selama masa Covid.⁴ Semua kegiatan pembelajaran mulai diliburkan sementara waktu. Sistem pembelajaran tatap muka yang dilakukan oleh guru perlahan tergantikan dengan aplikasi pembelajaran masa pandemi. Beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah pendidikan karakter siswa di masa pandemi dengan model pembelajaran *online* mampukah berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Tujuan diselenggarakannya pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20

² Fiina Tsamrotun Nafisah and Ashif Az Zafi, 'Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam Di Tengah Pandemi Covid-19', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2020), 1–20.

³ Nur Fajar Absor, 'Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan Dan Peluang Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19', *Chronologia*, 2.1 (2020), 30–35.

⁴ Dana Rosyidal Aqli dan M. Ali Musyafa', 'Assessment of Character Education in Daring Learning', *Proceeding International Conference on Islamic Education "Innovative Learning Designs to Empower Students in Digital Works"*, 5 (2020), 40–48.

Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Salah satu cara yang dapat diterapkan adalah melalui pendidikan karakter di lembaga sekolah.⁶ Pendidikan karakter membuat siswa lebih berhati-hati dalam bertindak, karena mereka mengetahui bagaimana nilai-nilai karakter yang di dalamnya berusaha menanamkan berbagai kebiasaan yang baik dan tidak menyalahi aturan. Nilai merupakan prinsip umum yang dipakai oleh masyarakat menjadi satu ukuran standar dalam memilih dan membuat suatu penilaian berkenaan dengan tindakan baik maupun buruk.

Dari data yang diperoleh KPAI banyak kasus perkelahian antar pelajar seperti tawuran⁷, pemerkosaan⁸, pelecehan,⁹ dan *bullying*¹⁰.

⁵ ‘Undang-Undang (UU) No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, 2003, 1–20.

⁶ T M Sahudra, N Nurmasiyah, and N Nursamsu, ‘Application of E-Learning Learning Media with Schoology on Character Education’, *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3.3 (2020), 2255–2261.

⁷ Elly Malihah, Bunyamin Maftuh, dan Rizki Amalia, ‘Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and Its Influence on Brawl Behaviour’, *Jurnal*

Pada tahun 2014, terdapat 67 kasus dimana anak melakukan tindakan kriminal. Pada tahun 2015 jumlah tersebut meningkat menjadi 79 dengan kasus kekerasan. Pada tahun 2016 terdapat 530 anak sebagai pelaku kekerasan dan 477 anak yang menjadi korban.¹¹

Permasalahan-permasalahan diatas muncul karena kurangnya penanaman pendidikan agama Islam sejak dini oleh keluarga. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa karakter bangsa Indonesia mengalami dekadensi, sehingga harus mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasi dampak-dampak negatif yang ditimbulkan.

Keadaan atau situasi lingkungan dapat menjadi suatu kendala dalam pelaksanaan pembentukan karakter religius dan peduli sosial karena adanya wabah Covid-19. Siswa yang biasanya mendapatkan pengajaran di sekolah terpaksa harus belajar di rumah, ini membuat pihak sekolah terutama guru mengalami kesulitan dalam melaksanakan program-program yang dapat membantu menanamkan karakter pada siswa. Dampak yang dapat terlihat adalah

Komunitas: Research & Learning in Sociology and Anthropology, 6.2 (2015), 212–221.

⁸ Lidwina Hana, 'Kasus Pemerkosaan Dan Pembunuhan Yuyun Dalam Kacamata Kultur Patriarki', *An Image Jurnal Studi Kultural*, 2016 <https://www.academia.edu/25805861/Kasus_Pemerkosaan_dan_Pembunuhan_Yuyun_dalam_Kacamata_Kultur_Patriarki>

⁹ Malvinas Rahman and Aliman Aliman, 'Model Analysis of Religious Character Education in State-Owned Islamic School', *Journal of Educational Management and Leadership*, 1.1 (2020), 14–21.

¹⁰ Krisshania, *Studi Kasus Bullying Sman 1 Semarang Ditinjau Dari Teori Tindakan Manusia Dan Tatanan Moral Subjektif* (Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala, 2018).

¹¹ Celia Cinantya dan Ahmad Suriansyah, 'The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education', *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5.5 (2019), 174–189.

menimbulkan rasa malas kepada siswa untuk belajar, selain itu malas dalam beribadah seperti shalat berjamaah karena biasanya mereka lakukan bersama dengan teman-temannya di sekolah dengan pengawasan guru.

Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi sekolah untuk mensikapi dengan sungguh-sungguh supaya pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kurikulum dan kebijakan yang berlaku.¹² Guru, siswa dan orang tua dipaksa untuk beradaptasi secara cepat dengan metode ini. Memang di tengah situasi yang seperti ini, metode masa pandemi dirasa merupakan solusi yang paling tepat untuk dilakukan. Meskipun sekolah diliburkan, namun pembelajaran masih tetap dapat berjalan.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Peran pendidikan agama khususnya Islam sangatlah strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter siswa. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif), sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (afektif) yang berperan dalam mengendalikan perilaku (psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian yang seutuhnya.¹³

¹² Arnaz Anggoro Saputro Nurhasan dan Abdul Rachman Syan Tuasikal, 'Analysis of Online Learning Problems on Character Education of Students', *International Journal of Educational Development and Innovation*, 1.1 (2021), 1–8.

¹³ Ainiyah Nur, 'Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Al-Ulum*, 13.Nomor 1 (2013), 25–38.

SMP PGRI 5 Semarang merupakan jenjang sekolah menengah pertama yang terkena dampak pandemi Covid-19. Selama siswa belajar di rumah, guru berupaya dengan sungguh-sungguh untuk tetap dapat melakukan pembelajaran, memberikan materi, soal, mengevaluasi dan yang terpenting adalah dapat menanamkan karakter religius dan peduli sosial kepada siswa.

Tujuan penelitian ini untuk melengkapi kekurangan dari tulisan terdahulu dengan cara menganalisis proses yang terjadi pada siswa dalam pendidikan karakter religius dan peduli sosial. Sejalan dengan rumusan fokus penelitian akan dijabarkan dalam sub bab rumusan masalah secara terpisah.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kurikulum pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi di SMP PGRI 5 Semarang?
2. Bagaimana proses pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi di SMP PGRI 5 Semarang?
3. Bagaimana hasil pembelajaran pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi di SMP PGRI 5 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui kurikulum yang digunakan dalam pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi di SMP PGRI 5 Semarang.
2. Menjelaskan bagaimana proses pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi di SMP PGRI 5 Semarang.
3. Menjelaskan hasil pembelajaran pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi di SMP PGRI 5 Semarang.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah dalam ilmu pengetahuan tentang pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran masa pandemi.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi guru dapat memberikan refleksi pelaksanaan nilai religius dan peduli sosial di lingkungan sekolah.
 - b. Bagi siswa dapat memberikan pelajaran dan memberikan motivasi dalam menerapkan karakter religius dan peduli sosial tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat.

D. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif lapangan merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena secara langsung di lapangan tentang apa yang dialami subjek penelitian dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat berlangsungnya penelitian ini adalah di SMP PGRI 5 Semarang. Waktu penelitian dimulai pada bulan November 2021.

3. Sumber Data

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data dari observasi, wawancara dan dokumentasi dan angket. Jenis data yang dipakai dalam riset ini dibedakan menjadi 2, sebagai berikut:

a. Data Primer

Dalam penelitian adalah informan, yaitu guru dan siswa.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

4. Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini pendidikan karakter religius dan peduli sosial siswa yang mencakup tiga aspek, diantaranya adalah kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran pendidikan karakter dan peduli sosial masa pandemi.

Adapun lokasi penelitian di batasi pada SMP PGRI 5 Semarang.

5. Metode Pengumpulan Data

Pemilihan metode pengumpulan data sangat penting dan berpengaruh terhadap hasil penelitian, sebab data yang relevan dan akurat akan diperoleh jika metode pengumpulan data yang dipilih tepat.¹⁴ Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Cara pengumpulan data dengan metode ini yakni peneliti terlibat langsung dengan objek yang diteliti di lapangan. Dalam sebuah penelitian, kegiatan observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran dan untuk menggali data perilaku

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006),149.

karakter religius dan peduli sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Wawancara

Teknik ini adalah cara pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan siapa saja yang dikehendaki.¹⁵

Teknik ini digunakan untuk menggali data tentang pembentukan karakter religius dan peduli sosial.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia, seperti dokumen resmi, tulisan, serta buku yang terkait dengan obyek yang akan diteliti.¹⁶

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran.

d. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket digunakan untuk menggali data sikap siswa tentang karakter religius dan peduli sosial.

Indikator dari karakter religius diantaranya: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 193.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011)92.

Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir Allah, shalat, berpuasa, berdo'a, dan takut melakukan kesalahan.

Sedangkan indikator karakter peduli sosial diantaranya: simpati, empati, saling tolong menolong, bekerja sama, saling menghargai, bertutur kata yang baik dan sopan, tidak menyakiti orang lain, berbagi, dan terlibat dalam kegiatan sosial.

6. Uji Keabsahan Data

Ada banyak teknik dalam pengujian keabsahan data diantaranya, a) perpanjangan kehadiran peneliti; b) ketekunan peneliti; c) triangulasi; d) pengecekan sejawat; e) analisis kasus; f) kecukupan referensial; g) pengecekan anggota (*Membercheck*).¹⁷

Untuk melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi metode dan sumber.¹⁸ Triangulasi metode dilakukan dengan pengecekan data tentang pendidikan karakter religius dan peduli sosial yang berasal dari metode observasi, wawancara, angket dan dokumentasi terhadap guru dan siswa. Triangulasi sumber diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI dan siswa.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran

¹⁷ Nurul Ulfatin, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Malang: Banyumedia Publishing, 2014)159.

¹⁸ Muri Yusuf, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan (Jakarta:Kencana, 2013),395.

penyajian laporan tersebut. Secara umum, terdapat tiga hapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Emzir¹⁹ diantaranya:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data, dan mencari data tersebut jika diperlukan. Data hasil penelitian yang perlu di reduksi diantaranya adalah hasil wawancara dengan guru PAI dan peserta didik didukung dengan hasil observasi terstruktur yang akan memberikan gambaran lebih jelas sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

b. Display Data (Penyajian Data)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

Dalam penelitian ini, data yang disajikan meliputi data yang berhubungan dengan pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran masa pandemi.

¹⁹ Emzir, Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Press, 2012) 129-135.

c. Penarikan Kesimpulan / Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan awal ditemukan bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan atau temuan baru yang ingin diperoleh dan dapat menjawab rumusan masalah peneliti disini adalah bagaimana proses dan hasil pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran masa pandemi.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I, pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II, berisi kajian teori tentang pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi, kajian pustaka dan kerangka berpikir.

BAB III, berisi tentang gambaran umum SMP PGRI 5 Semarang yang meliputi : Profil SMP PGRI 5 Semarang, Jadwal Kegiatan dan Nilai karakter yang dikembangkan di SMP PGRI 5 Semarang.

BAB IV, berisi hasil penelitian, pembahasan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB V, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, implikasi, saran dan penutup

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter Religius

a. Definisi Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Karakter merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.² Karakter seseorang dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dan menghadapi segala situasi. Cara berpikir dan bertindak tersebut telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan berfsikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik,

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007),80.

seperti halnya jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik.³

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴

Karakter religius identik dengan perilaku beragama yang mengandung nilai-nilai positif. Karena itu karakter religius menjadi inisial modal untuk membentuk karakter lain.⁵ Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.⁶

Karakter religius merupakan nilai karakter yang berhubungan langsung dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk menanamkan nilai-nilai etika kepada siswa seperti kejujuran,

³ Sofyan Mustoip dkk, Implementasi Pendidikan Karakter,(Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 39.

⁴ ‘Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal’, 2018, 8–12.

⁵ Choirul Mahfud, dkk, ‘The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia’, *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5.1 (2019), 97

⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Umtuk Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 1.

tanggung jawab, keadilan, dan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain.⁷

Jadi pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif untuk membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Landasan Pendidikan Karakter Religius

Pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Qur'an. Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada di dalam Islam memiliki dasar atau pedoman pemikiran. Adapun landasan adanya pendidikan karakter religius terdapat pada QS. Luqman: 17-18

يَبْنِيْٓ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰٓى مَا
اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرْحًا ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ
فَخُوْرٍ ﴿١٨﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu

⁷ Balraj Singh, Character Education in the 21st Century, Journal of Social Studies (JSS), 15.1 (2019),1-12.

memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dalam dunia pendidikan saat ini banyak ditemukan berbagai permasalahan, salah satunya adalah permasalahan karakter para siswa yang diantaranya ditunjukkan dengan adanya bullying⁸ antar sesama siswa, dan maraknya kenakalan siswa, serta masalah kedisiplinan siswa yang begitu kurang baik, hal ini menandakan bahwa moral para siswa yang semakin memburuk. Moral para siswa sekarang ini mengalami penurunan yang sangat memprihatinkan, hal ini karena adanya arus globalisasi yang semakin hari semakin pesat. Dengan adanya arus globalisasi ini banyak sekali dampak buruk yang mengakibatkan moral para siswa generasi sekarang merosot drastis.

Oleh karena itu pendidikan karakter ini sangat penting diterapkan dalam pendidikan di Indonesia untuk mengatasi penurunan moral yang dialami para siswa di generasi sekarang ini. Seorang siswa tidak cukup hanya dibekali materi pembelajaran saja melainkan juga harus dibekali oleh pendidikan karakter yang baik, yang tentunya agar berguna bagi kehidupannya kelak untuk menjadi individu yang berkarakter baik.

⁸ Krisshania, *Studi Kasus Bullying Sman 1 Semarang Ditinjau Dari Teori Tindakan Manusia Dan Tatanan Moral Subjektif* (Madiun: Universitas Katolik Widya Mandala, 2018).

c. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan mengamalkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah/madrasah merupakan ciri khas, karakter/watak, dan citra sekolah/madrasah tersebut di mata masyarakat luas.⁹

d. Proses Pembentukan Karakter Religius

Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya “akhlak adalah suatu perangai (watak/tabiat) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau

⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 9.

direncanakan sebelumnya”.¹⁰ Karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman.¹¹ Proses pembentukan karakter sebagai berikut:

1) Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik.

2) Pembiasaan

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan dan diri seseorang.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik bagi muridnya, atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Ketiga proses diatas tidak boleh terpisahkan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik. Sedangkan

¹⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), 67.

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006),31.

proses pembiasaan tanpa pemahaman hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.¹² Dalam pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu penting untuk dilakukan oleh sekolah untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah.

e. Unsur-unsur Religiusitas

Karakter religius dapat diwujudkan dalam kehidupan manusia. kegiatan beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang beribadah sesuai agamanya saja, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang nampak atau dapat dilihat dengan indera manusia dan aktivitas yang tidak nampak yang terjadi di dalam hati seorang individu. Untuk itu keberagamaan seseorang akan terbagi menjadi berbagai macam sisi dan dimensi. Menurut Glock & Stark sebagaimana yang dikutip oleh Subandi, terdapat lima macam dimensi keberagamaan yaitu:¹³

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal dogmatik dalam agamanya. Dalam agama Islam dimensi ini tercakup dalam Rukun Iman. Rukun Iman tersebut yaitu terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah,

¹² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009). 36-41.

¹³ Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). 87-89.

iman kepada Rasul Allah, Iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.

2) Dimensi Praktik

Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan shalat, berpuasa, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu dan berinfak.

3) Dimensi Pengalaman dan Penghayatan

Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, dan merasa takut ketika melakukan sebuah dosa atau kesalahan.

4) Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.

5) Dimensi Perilaku

Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya pesera didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, dan mendermakan harta.

Dengan demikian indikator dari sikap religius adalah Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada

Kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada hari kiamat, melaksanakan shalat, berpuasa, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak dan merasa takut ketika melakukan sebuah dosa atau kesalahan.

2. Pendidikan Karakter Peduli Sosial

a. Definisi Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.¹⁴

Peduli sosial adalah nilai yang didasarkan pada sikap dan perilaku yang penuh perhatian dan rasa sayang terhadap keadaan yang ada di lingkungan sosialnya serta memberi bantuan kepada siapa saja yang membutuhkan.¹⁵

Peduli sosial memiliki arti yang sangat luas, tidak hanya sebatas membantu orang yang terkena bencana alam, tetapi juga perasaan yang berarti dan dekat dalam kehidupan sehari-hari. Peduli sosial juga memiliki makna yang dalam, tidak cukup hanya diartikan sebagai simpati, merasa kasihan ketika melihat orang lain kesulitan tetapi juga tergerak untuk ikut

¹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI No 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal', 2018, 8–12.

¹⁵ Lisa S. Goldstein and Debra Freedman, 'Challenges Enacting Caring Teacher Education', *Journal of Teacher Education*, 54.5 (2003), 441–454.

membantu dengan memberikan bantuan dukungan baik moril maupun materil.¹⁶

Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lainnya. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Pemberian tersebut merupakan implementasi dari karakter peduli sosial. Seseorang dapat merasakan banyak nilai kehidupan yang membuatnya tumbuh menjadi manusia dengan peduli sosial. Karakter peduli sosial perlu ditumbuhkan sejak dini dan membiasakan diri agar berdampingan dengan kebaikan yang dapat dilakukan oleh siapa saja.

Karakter peduli sosial merupakan sikap seseorang yang peka terhadap apa yang ada di sekitarnya, peka terhadap masyarakat, dan keluarga. Alfa Rosyid dkk mengungkapkan bahwa peduli sosial merupakan tindakan peduli terhadap lingkungan sosial sekitar agar siswa selalu termotivasi untuk membantu orang lain yang membutuhkan.¹⁷ Pendidikan

¹⁶ Rosmiati Nursanti, 'Teacher's Strategy in Strengthening Social Care Character at Mina Integrated Islamic Early Childhood Education', *Proceeding of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Character (ICECED)*, 2018, 208–217.

¹⁷ Alfa Rosyid Abdullah, Herman J. Waluyo, and Nugraheni Eko Wardani, 'The Value of Social Care Character Education Through Merindu Baginda Nabi', *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2.4 (2019), 98–105.

karakter peduli sosial merupakan aspek penting yang harus dimunculkan pada diri siswa agar memiliki rasa kepekaan dengan kondisi sekitar dan saling menghormati.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter peduli sosial adalah sikap seseorang yang tumbuh dari adanya interaksi dengan sesama dan dilandasi adanya rasa kasih sayang dan empati sehingga manusia itu mempunyai kesadaran untuk membantu orang lain yang membutuhkan. Sikap seseorang untuk saling berhubungan, saling membantu dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga menimbulkan rasa empati antar sesama. sikap atau perilaku siswa untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan dan timbul dari keinginan siswa itu sendiri tanpa adanya keinginan imbalan atau rasa pamrih

b. Landasan Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, antara hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2 yang berisi perintah untuk untuk bersikap baik kepada sesama:¹⁸

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا أَسْمَاءَ الْحَرَامِ وَلَا أَهْدَى وَلَا
الْقَلْبِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا

¹⁸ Mukhlis Mukhtar, 'Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadist', *Ushuluddin*, 23.1 (2021), 1–13.

حَلَلْتُمْ فَاصْطَبَادُوا^ع وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍۭٓ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
 الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا^ط وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ^ط وَلَا تَعَاوَنُوا
 عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ^ع وَاتَّقُوا اللَّهَ^ط إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (QS. Al-Maidah:2)

Allah SWT menciptakan manusia dengan berbagai anugerah potensi memungkinkan manusia secara fitrahnya mengharuskan adanya kerjasama antara manusia satu dengan yang lainnya dalam karya untuk mencapai tujuan kebaikan bersama. Siapapun yang membantu seorang muslim dalam menyelesaikan kesulitannya, maka akan dia dapatkan pada hari kiamat sebagai tabungan yang akan memudahkan kesulitannya di hari yang sangat sulit tersebut. Sesungguhnya pembalasan disisi Allah sesuai dengan jenis perbuatannya. Berbuat baik kepada makhluk merupakan cara untuk mendapat kecintaan

Allah. Meluruskan niat dalam rangka mencari ilmu dan ikhlas di dalamnya agar tidak menggugurkan pahala sehingga amal dan usahanya sia-sia. Memohon pertolongan kepada Allah dan kemudahan dari Nya, karena ketaatan tidak akan terlaksana kecuali karena kemudahan dan kasih sayang –Nya

c. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Peduli Sosial

Lingkungan berpengaruh besar dalam pembentukan karakter individu.¹⁹ Begitu pula karakter peduli sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada di sekelilingnya, dan kondisi lingkungan terdekatlah yang sangat mempengaruhi tingkat kepedulian yang dimiliki seseorang. Lingkungan terdekat adalah keluarga, teman, dan lingkungan tempat seseorang hidup dan tumbuh besar.

Faktor yang mempengaruhi sikap peduli merupakan hal-hal yang berpengaruh terhadap sikap peduli. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Internal; faktor pada diri anak itu sendiri seperti faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Imitasi yaitu meniru.²⁰ Sugesti yaitu pengaruh atas jiwa atau perbuatan seseorang sehingga pikiran, perasaan, dan kemauannya terpengaruh dan dengan begitu orang mengakui atau meyakini apa yang dikehendaki.²¹

¹⁹ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 20.

²⁰ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), 62.

²¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 157.

- 2) Faktor Eksternal; faktor yang berasal dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.²²

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang dialami oleh seorang manusia. Lingkungan inilah yang pertama kali mengajarkan manusia bagaimana berinteraksi. Para orang tua dapat mempengaruhi kepribadian anak-anaknya secara signifikan melalui berbagai macam hal yang mereka lakukan dan tidak mereka lakukan. Walaupun di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah anak di didik untuk memiliki karakter baik, jika lingkungan masyarakat memiliki karakter buruk yang dominan, maka anak yang banyak berinteraksi dengan lingkungan di masyarakatnya akan terpengaruh menjadi tidak baik.

d. Aspek-aspek Karakter Peduli Sosial

Indikator ditetapkan untuk mengetahui suatu sekolah telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan pendidikan karakter.²³ Kemendiknas menyebutkan bahwa indikator yang menunjukkan bahwa suatu kelas telah tertanam nilai peduli sosial adalah apabila siswa mempunyai sikap sebagai berikut :

²² Novri Gazali, dkk. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Melalui Ekstrakurikuler Pramuka", *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 3, No.2, 2019, 206.

²³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011),30.

- 1) Berempati kepada sesama teman kelas, artinya siswa dapat memberikan tanggapan yang menunjukkan kepedulian mereka pada teman sekelas.
- 2) Melakukan aksi sosial, artinya siswa dapat melakukan berbagai hal yang bermanfaat untuk orang lain.
- 3) Membangun kerukunan warga kelas, artinya siswa dapat menciptakan suasana rukun dalam lingkungan kelasnya.²⁴

Furqon menguraikan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial, antara lain:²⁵

- a) Peduli pada orang lain.
- b) Menghargai orang lain.
- c) Menghormati hak-hak orang lain.
- d) Bekerja sama.
- e) Membantu dan menolong orang lain.

Sulhan menyebutkan indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan peduli sosial sebagai berikut :

- a) Menghargai pendapat orang lain.
- b) Memberikan dukungan kepada teman.
- c) Berbagi dengan orang lain.
- d) Membiasakan bermusyawarah untuk memecahkan masalah.
- e) Mengutamakan kepentingan bersama.
- f) Mengembangkan sikap demokratis.

²⁴ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).104.

²⁵ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).34.

- g) Menyukai bergotong royong
- h) Dapat bekerjasama dalam kelompok.²⁶

Menurut Samani dan Hariyanto, dapat diuraikan indikator yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial adalah sebagai berikut:²⁷

- a) Memperlakukan orang lain dengan sopan.
- b) Bertindak santun
- c) Toleran terhadap perbedaan
- d) Tidak suka menyakiti orang lain
- e) Tidak mengambil keuntungan dari orang lain.
- f) Mampu bekerjasama.
- g) Mau terlibat dalam kegiatan masyarakat.
- h) Menyayangi manusia dan makhluk lain.
- i) Cinta damai dalam menghadapi persoalan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa indikator kepedulian sosial yaitu Simpati dan empati, Saling tolong menolong, Bekerjasama, Saling menghargai, Bertutur kata yang baik atau bersopan santun, Tidak suka menyakiti orang lain, Berbagi dengan orang lain, dan mau terlibat dalam kegiatan sosial.

²⁶ Najib Sulhan, *Panduan Praktis Pengembangan Karakter Dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah Dengan Rumah* (Surabaya: Jaring Pena, 2011).39.

²⁷ Muchlas Samani dan Haryanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).51.

3. Pembelajaran Pada Masa Pandemi

Pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 dilaksanakan secara jarak jauh dan secara tatap muka terbatas. Pembelajaran jarak jauh dilakukan secara online sejak pertengahan bulan Maret 2020 sampai dengan bulan Agustus 2021. Pada akhir bulan Agustus 2021 mulai diberlakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas.

a. Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh ialah pembelajaran yang sebagian besar dilakukan saat pendidik dan peserta didik tidak berada di hadapan fisik satu sama lain.²⁸ Pembelajaran semacam ini biasa juga disebut dengan pembelajaran online atau pembelajaran daring. Pembelajaran online bukanlah sistem pembelajaran tatap muka, melainkan platform, alat dan bahan yang dapat digunakan untuk membantu proses pengajaran meskipun jaraknya jauh.²⁹ Tujuan pembelajaran online adalah untuk memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas dalam jaringan yang luas dan terbuka untuk menarik peminat ruang belajar, sehingga lebih banyak orang yang dapat melihat.³⁰ Secara keseluruhan arti pembelajaran online adalah teknologi, waktu, dan istilah yang identik.³¹

²⁸ Chandra. Mehrotra, C. David. Hollister, and Lawrence. McGahey, *Distance Learning : Principles for Effective Design, Delivery, and Evaluation* (London: SAGE Publications, 2001).1.

²⁹ Dana V. Tesone, 'Online Learning Communication Flows', [Http://Dx.Doi.Org/10.1300/J172v04n01_01](http://Dx.Doi.Org/10.1300/J172v04n01_01), 4.1 (2008), 1–13.

³⁰ Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Oktafia Ika Handarini, and Siti Sri Wulandari, 'Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From

Pada pelaksanaannya pembelajaran jarak jauh ini memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi untuk memungkinkan orang belajar di mana saja dan kapan saja.³² Pembelajaran jarak jauh merupakan pergeseran dari pembelajaran secara tradisional menuju pembelajaran yang berbasis teknologi. Pembelajaran yang sebelumnya dilaksanakan secara tatap muka dengan sumber belajar utama menggunakan buku cetak menjadi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di tempat yang berbeda serta sumber pembelajaran menggunakan file buku pembelajaran, audio, gambar, dan video yang dapat diakses dengan mudah dan gratis. Dalam pembelajaran jarak jauh media sosial seperti Whatsapp, Instagram, dan aplikasi seperti zoom, google classroom, dan sebagainya merupakan alat yang berharga untuk pelaksanaan pembelajaran.³³

Pembelajaran jarak jauh merubah ketergantungan siswa pada guru, teman, dan buku menuju kemandirian dalam

Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19', *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8.3 (2020), 496–503.

³¹ Vandana Singh and Alexander Thurman, 'How Many Ways Can We Define Online Learning? A Systematic Literature Review of Definitions of Online Learning (1988-2018)', 289-306.

³² Sashi Dahiya, 'An ELearning System for Agricultural Education', *Indian Reasearch Journal of Estension Education*, 12.2 (2012), 132–35.

³³ Firas B. Al-Taweel and others, 'Evaluation of Technology-Based Learning by Dental Students during the Pandemic Outbreak of Coronavirus Disease 2019', *European Journal of Dental Education*, 25.1 (2021), 183–190. .

pembelajaran.³⁴ Pada dasarnya siswa tidak sepenuhnya bergantung pada guru sebab guru hanyalah fasilitator dalam proses pembelajaran, terlebih pada pembelajaran jarak jauh yang lebih besar memberikan kendali kepada siswa. Sehingga siswa belajar secara mandiri dari berbagai macam sumber belajar bukan hanya dari buku tetapi juga dari video, audio, dan sebagainya yang diberikan guru. Bentuk-bentuk pergeseran tersebut memunculkan paradigma pembelajaran era globalisasi yang dipicu oleh pandemi Covid-19. Seluruh konteks kehidupan khususnya dunia pendidikan dipaksa untuk bertahan dan terus maju dalam kondisi pandemi. Sehingga pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi di dunia pendidikan diperlukan sebagai solusi untuk permasalahan dalam pembelajaran.³⁵

Pembelajaran jarak jauh dibagi menjadi dua jenis, yaitu sinkronus dan asinkronus.³⁶ Pembelajaran sinkronus merupakan jenis pembelajaran jarak jauh yang pelaksanaannya terjadi di tempat yang berbeda pada waktu yang sama antara guru dan siswa. Pelaksanaannya ialah dengan memanfaatkan beberapa platform yang dapat menghubungkan interaksi guru

³⁴ Azmil Abidah and others, 'The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar"', *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1.1.2020,38-49.

³⁵ Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, 'Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan', *Jurnal Pendidikan*, 1 (2016), 263-278.

³⁶ Wiwin Hartanto, 'Penggunaan E-Learning Sebagai Media Pembelajaran', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10.1 (2016), 1-18.

dan siswa secara langsung dalam jaringan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran jarak jauh sinkronus ini ialah pembelajaran sebagaimana di kelas tetapi terlaksana secara online.³⁷ Pembelajaran jarak jauh asinkronus adalah pembelajaran yang dilakukan dalam waktu dan tempat yang berbeda. Penyampaian materi dilaksanakan melalui membaca, mendengar, dan menonton materi pembelajaran tertentu yang telah disarankan oleh guru dan penyelesaian tugas dibebaskan dengan tenggang waktu yang telah ditetapkan. pembelajaran jarak jauh jenis ini cocok digunakan untuk siswa yang memiliki gawai namun digunakan secara bersama dalam satu keluarga.³⁸

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenis-jenis pembelajaran jauh tentulah memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada jenis pembelajaran sinkronus guru dapat memanfaatkan aplikasi video conference untuk memantau kegiatan siswa selama guru menyampaikan materi dan lebih komunikatif. Akan tetapi dengan menerapkan pembelajaran sinkronus tentu memerlukan kuota internet yang besar sehingga umumnya pembelajaran sinkronus lebih banyak dimanfaatkan oleh sekolah yang berada di kota.³⁹

³⁷ Kezia Amadea and Margareta Dinda Ayuningtyas, 'Comparison of the Effectiveness of Synchronous and Asynchronous Learning in Linear Program Materials. Primatics: Journal of Mathematics Education', *Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9.2 (2020), 111–120.

³⁸ Robert Bala, *Cara Mengajar Kreatif: Pembelajaran Jarak Jauh* (Jakarta: Grasindo, 2021).5.

³⁹ Amadea and Ayuningtyas.115.

Pembelajaran asinkronus memiliki kelebihan pelaksanaannya lebih fleksibel terhadap waktu dan tempat serta lebih hemat kuota internet. Adanya fleksibilitas pada waktu dan tempat belajar ini dapat dimanfaatkan untuk siswa yang membutuhkan berulang kali membaca atau menyimak materi. Dikarenakan siswa dapat mengakses materi tanpa mempermasalahkan jarak dan waktu, maka siswa dapat memanfaatkan waktunya untuk mengasah keterampilan lainnya. Siswa juga dapat mengakses materi yang lebih luas, terbaru, dan relevan dengan memanfaatkan jaringan internet.⁴⁰ Kekurangannya ialah pembelajaran tidak terjadi dalam satu forum dan guru kurang dapat memantau siswa.

Pembelajaran jarak jauh sebenarnya memberikan tantangan tersendiri bagi guru-guru. Pembelajaran dalam jaringan (daring) memberikan tantangan positif kepada guru-guru tersebut di antaranya: Pertama, menuntut inovasi bagi guru dalam hal pengetahuan tentang berbagai platform yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran secara daring,⁴¹ kedua, meningkatkan kualitas pembelajaran karena tidak hanya dapat diakses pada saat proses pembelajaran berlangsung

⁴⁰ Terry Anderson, *The Theory and Practice of Online Learning* (Edmonton: AU Press, Athabasca University, 2008).45.

⁴¹ Adekunle Oke and Fatima Araujo Pereira Fernandes, 'Innovations in Teaching and Learning: Exploring the Perceptions of the Education Sector on the 4th Industrial Revolution (4IR)', *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6.2 (2020), 227–235.

melainkan juga setelah proses berakhir.⁴² Ketiga, membuka cakrawala guru tentang berbagai hal yang terkait dengan ICT untuk pembelajaran.⁴³ Sehingga guru memiliki tantangan dan peluang juga untuk mempelajari teknologi baik visual maupun audio visual.

Inovasi-inovasi dalam teknologi informasi ini harusnya mendorong guru untuk mengembangkan kompetensi dan pencerahan khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan pembelajaran melarang memberikan tugas rumah banyak karena akan membuat siswa merasa jenuh dan stres yang akan mengganggu kekebalan peserta didik.⁴⁴ Pembelajaran jarak jauh pada pendidikan Agama Islam bukan sekedar mempelajari teori saja, banyak materi-materi yang memerlukan praktek seperti praktek ibadah atau berupa cara membaca al-Qur'an. Maka diperlukanlah peran orang tua untuk mendampingi belajar siswa. Materi Pendidikan Agama Islam yang sifatnya abstrak yaitu akidah akhlak tentu sulit dipahami oleh siswa maka kreatifitas guru juga sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam.

⁴² Nunuk Suryani, 'Utilization of Digital Media to Improve the Quality and Attractiveness of the Teaching of History', *The 2nd International Conference On Teacher Training and Education*, 2.1 (2016), 131–44.

⁴³ Apri Wardana Ritonga and others, 'E-Learning Process of Maharah Qira'ah in Higher Education during the COVID-19 Pandemic', *International Journal of Higher Education*, 9.6 (2020), 227–235.

⁴⁴ Carona Elianur, 'Pilihan Media Pembelajaran Daring Oleh Guru Pai Di Bengkulu Tengah', *Jurnal As-Salam*, 4.1 (2020), 37–45.

b. Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Pembelajaran tatap muka ialah interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar yang prosesnya terjadi secara langsung dalam waktu dan tempat yang sama dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.⁴⁵ Pembelajaran ini merupakan kebijakan pemerintah sebagai solusi dari banyaknya permasalahan yang terjadi pada pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran tatap muka pada masa pandemi Covid-19 mulai ditetapkan di wilayah Indonesia sejak akhir bulan Agustus 2021. Para guru menyambut dengan baik kebijakan ini sebab pembelajaran tatap muka terbatas diarahkan untuk memberdayakan potensi siswa dalam menguasai materi pembelajaran, memfasilitasi guru dan siswa merencanakan, melaksanakan, dan memberi umpan balik dalam pembelajaran secara langsung.⁴⁶

Pembelajaran tatap muka terbatas ialah dengan membatasi jam pertemuan dan membatasi jumlah siswa dalam satu ruangan. Apabila dalam satu kelas memiliki jumlah siswa yang banyak, maka akan diberlakukan pembagian kelompok

⁴⁵ Nevly Wisano Powa, Witorsa Tambunan, and Mesta Limbong, 'Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Smk Santa Maria Jakarta', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10.2 (2021), 100–111.

⁴⁶ M.Si Yusniar Harahap, S.H., M.H, Nur Hakima Akhirani Nasution, S.Sos., M.Si, Fitri Romaito Lubis, S.Pd., 'Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Kota Padangsidimpuan', *Lppm Ugn*, 11.23 (2021), 76.

belajar untuk dijadwalkan berdasarkan shift.⁴⁷ Terbatasnya waktu dan jumlah siswa dalam kelas inilah yang menjadikan pembelajaran tatap muka terbatas menjadi kurang maksimal sebab dalam hal ini guru hanya terfokus pada ketuntasan kurikulum dan siswa merasa terbatas beraktifitas dan berinteraksi sosial. Beberapa sekolah di Indonesia telah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas. Di Kabupaten Tegal telah menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas yang dalam pelaksanaannya mengalami beberapa masalah di antaranya keterbatasan waktu dalam pembelajaran dan teknis pelaksanaan pembelajaran yang masih rancu.⁴⁸ Masalah tersebut menjadikan pembelajaran tatap muka terbatas mejadi kurang maksimal.

4. Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran PAI Pada Masa Pandemi

Masa pandemi telah menghambat proses pembentukan karakter religius dan peduli sosial peserta didik di sekolah. Penyelenggaraan pendidikan telah dialihkan melalui sistem daring (*study from home*) sehingga peran orang tua sangat penting dalam mengawasi dan mendidik anak-anaknya terutama dalam menanamkan karakter di lingkup keluarga.

⁴⁷ La Ode and others, 'Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) Di Masa New Normal Terhadap Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 4400–4406.

⁴⁸ Siti Faizatun Nissa and Akhmad Haryanto, 'Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8.2 (2020), 402.

Penanaman pendidikan karakter di tengah pandemi menjadi suatu yang sangat penting karena perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi yang semakin cepat. Ada banyak kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menggunakan teknologi selama proses pembelajaran jarak jauh. Salah satu kendala yang tidak dapat dijangkau oleh teknologi adalah inti dari pendidikan itu sendiri, yakni pendidikan karakter.

Pendidikan karakter religius dan peduli sosial siswa dalam pembelajaran masa pandemi cenderung menurun.⁴⁹ Hal ini disebabkan masih banyak siswa yang belum menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Mereka beranggapan bahwa yang terpenting adalah bagaimana memperoleh nilai maksimal. Oleh karena itu, orang tua dan guru diharapkan bisa bekerja sama untuk lebih aktif mengawasi dan memotivasi peserta didik supaya terbiasa berperilaku sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter tidak hanya dilihat dari ranah kognitif saja, melainkan keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kondisi pandemi menjadi tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya formal dalam upaya penguatan pendidikan karakter bangsa. Terbatasnya waktu dan jumlah siswa dalam kelas inilah yang menjadikan pembelajaran tatap muka terbatas menjadi kurang maksimal sebab dalam hal ini guru hanya terfokus pada

⁴⁹ Yosafat Allesandro dan Kristina Roseven Nababan, 'Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi', *Genta Mulia*, XII.1 (2021), 113–18.

ketuntasan kurikulum dan siswa merasa terbatas beraktifitas dan berinteraksi sosial.

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berguna untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang diteliti dengan penelitian sejenis oleh peneliti sebelumnya supaya tidak ada pengulangan ataupun kesamaan. Berikut beberapa penelitian yang relevan dengan pendidikan karakter religius dan sosial:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nurussalam Mantingan. Penelitian ini dilakukan oleh Rini Setyaningsih dan Siti Nikmatul Rochma pada tahun 2020.⁵⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi madrasah dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi partisipasif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahap internalisasi atau penanaman nilai karakter religius untuk kelas 1-2 MI Nurussalam berada pada tahap transformasi nilai, kelas 2 (proses) dan 3 berada pada tahap transaksi nilai, sedangkan kelas 4, 5, dan 6 MI berada pada tahap trans nilai. Strategi MI Nurussalam dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter religius terbagi menjadi dua bidang, yaitu bidang

⁵⁰ Rini Setyaningsih and Siti Nikmatul Rochma, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan', *El-Ibtidai:Journal of Primary Education*, 3.2 (2020), 83–90.

akademik dan non-akademik. Strategi di bidang akademik MI Nurussalam adalah mengembangkan kurikulum madrasah dari kelas 1 sampai kelas 6 dengan menambah mata pelajaran agama Islam khusus dan memupuk rasa cinta dengan bahasa Arab (kunci pembuka wawasan keislaman). Di bidang non-akademik, MI Nurussalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, dan sistem pengkondisian lingkungan Madrasah.

Artikel tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu membahas tentang karakter religius, akan tetapi memiliki perbedaan pada objeknya. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa penelitian dilakukan pada siswa MI, sedangkan dalam penelitian ini pada siswa SMP.

2. Parents Communication Strategy In Developing The Religious Character of Teenagers in A Muslim Family in The Village Of Kenangan Baru, Medan. Penelitian ini dilakukan oleh Lulu Aulia dan Effiati Juliana Hasibuan.⁵¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius remaja di desa Kenangan. Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui bagaimana keefektifan strategi komunikasi dan apa saja faktor penghambat dalam penerapan strategi komunikasi orang tua untuk membangun

⁵¹ Lulu Aulia and Effiati Juliana Hasibuan, 'Parents Communication Strategy In Developing The Religious Character of Teenagers in A Muslim Family in The Village Of Kenangan Baru, Medan', *The 2 Nd International Conference on Politics of Islamic Development MAP-Universitas Medan Area, Indonesia*, April, 2019, 30–45.

karakter remaja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam serta observasi non partisipan. Informan penelitian adalah remaja usia 11-18 tahun, beragama Islam, memiliki orang tua yang masih lengkap dan tinggal serumah, serta pendidikan lansia minimal tamatan SMA. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 3 keluarga. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi orang tua dalam mengembangkan karakter religius remaja adalah dengan melakukan komunikasi terbuka dan menggunakan strategi mengetahui moral, mencintai moral dan melakukan moral. Strategi yang efektif didukung dengan adanya faktor keteladanan dan pengawasan orang tua. Sedangkan faktor penghambat pendidikan karakter remaja adalah faktor keterbatasan waktu dalam melakukan pengawasan orang tua terhadap remaja.

Artikel tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu membahas tentang karakter religius, akan tetapi memiliki perbedaan pada fokusnya. Dalam artikel tersebut disebutkan bahwa fokus penelitiannya adalah strategi komunikasi orang tua, sedangkan fokus yang peneliti lakukan adalah pendidikan karakter religius dalam pembelajaran masa pandemi.

3. Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. Penelitian ini

dilakukan oleh Fitri Nur Hayati, Suyatno dan Edhy Susatya.⁵² Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana implementasi pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah dan keberhasilan program yang dilakukan di SMA N 5 Yogyakarta. Kajian ini sangat penting dilakukan karena karakter religius merupakan nilai esensial dalam proses pembelajaran di Indonesia. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Penentuan subjek dilakukan secara purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datadengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter religius berbasis budaya sekolah dilakukan melalui pembentukan karakter berbasis nilai-nilai agama, iklim sekolah berbasis nilai-nilai agama, kegiatan ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai agama, serta pembinaan hubungan antara sekolah dan masyarakat. 2) Dampak program penguatan pendidikan karakter menghasilkan dua tema sebagai berikut: tumbuhnya kesadaran beragama siswa dan tumbuhnya toleransi antar umat beragama. Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya basis budaya sekolah dalam melaksanakan program pendidikan karakter keagamaan holistik di sekolah.

⁵² Fitri Nur Hayati, Suyatno, dan Edhy Susatya, 'Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School', *The European Educational Researcher*, 3.3 (2020), 87–100.

4. Internalization of Character Value of Social Care for Madrasah Students Ibtidaiyah Muhammadiyah in Education Disruption Era. Penelitian ini dilakukan oleh Ratnasari Dyah Utami dkk.⁵³ Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru dalam penguatan karakter peduli sosial siswa MI Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari reduksi, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan karakter peduli sosial dilaksanakan melalui: 1) integrasi program pengembangan diri melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian, 2) integrasi mata pelajaran, 3) pengintegrasian budaya sekolah melalui kegiatan sosial dan aksi sosial, membangun kerukunan kelas komunitas, dan berempati dengan teman sekelas. Penguatan karakter peduli sosial di MI Muhammadiyah secara keseluruhan telah berjalan dengan baik.
5. The Improvement of Social Care Character Through Puzzle Cards Game. Penelitian ini dilakukan oleh Annisa Nur Nugraeny dan

⁵³ Ratnasari Dyah Utami and others, 'Internalization of Character Value of Social Care for Madrasah Students Ibtidaiyah Muhammadiyah in Education Disruption Era', *Proceedings of the 4th Progressive and Fun Education International Conference*, 2019, 207–211.

Amirul Mukminin.⁵⁴ Masalah dalam penelitian ini adalah menurunnya tingkat kepedulian terhadap orang lain, dan kurang tanggap ketika seseorang membutuhkan bantuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh peningkatan nilai karakter peduli sosial melalui permainan kartu puzzle. Tindakan atau perlakuan yang dilakukan peneliti sebanyak 11 perlakuan dengan jumlah sampel sebanyak 32 anak usia 5-6 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dan metodenya adalah eksperimen. Penerapan permainan kartu puzzle ini diawali dengan pemberian kartu puzzle kemudian langkah selanjutnya bisa berupa eksperimen atau bisa juga langsung bertanya kepada anak. Hasil penelitian adalah nilai sig 2 tailed adalah $0,000 < 0,05$. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil data pretest dan posttest. Rata-rata peningkatan pembentukan karakter nilai peduli sosial anak usia 5-6 tahun sebesar 128,84 meningkat menjadi 151,91. Artinya terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 23,07. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa permainan kartu puzzle dapat meningkatkan karakter peduli sosial pada anak usia 5-6 tahun di RA Al-Islam Mangunsari 02 Semarang yang sebelum diberikan tindakan memiliki rata-rata 128,84 meningkat menjadi 151,91.

⁵⁴ Annisa Nur Nugraeny and Amirul Mukminin, 'The Improvement of Social Care Character Through Puzzle Cards', *Early Childhood Education Papers*, 8.1 (2019), 12–15.

6. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati. Penelitian ini dilakukan oleh Siswati, Cahyo Budi Utomo, dan Abdul Muntholib. Hasil penelitiannya adalah proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran sejarah. Dalam mengintegrasikan pembelajaran tersebut, guru sejarah menyisipkan ke dalam RPP. Nilai karakter nantinya akan disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan di kelas. Selanjutnya guru melatih siswa untuk menerapkan karakter sikap dan perilaku di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat serta menerapkan ketika pembelajaran berlangsung seperti bersikap jujur ketika guru memberi tugas, dengan kata lain siswa tidak boleh menyontek dari siswa lain. Sikap yang dibentuk dalam proses pendidikan karakter di SMA PGRI 1 Pati diantaranya jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, santun, percaya diri. Kendala yang dialami guru sejarah pada implementasi pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku sosial siswa adalah peraturan pemerintah yang sering berubah-ubah dalam administrasi sebelum mengajar dan karakter siswa yang berbeda.⁵⁵

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membahas pendidikan karakter, namun terdapat beberapa perbedaan;

⁵⁵ Cahyo Budi Utomo and Abdul Muntholib, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah Di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018', *Indonesian Journal of History Education*, 6.1 (2018), 1–13.

pertama penelitian yang dilakukan oleh Siswati dkk berfokus pada membentuk sikap dan perilaku sosial siswa, sedangkan yang akan peneliti lakukan terfokus pada karakter religius dan peduli sosial. Kedua, penelitian tersebut mengkaji pembelajaran sejarah, sementara yang akan peneliti kaji adalah terfokus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga, objek penelitian tersebut adalah siswa SMA, sedangkan objek yang akan peneliti lakukan adalah siswa SMP.

7. The Implementation of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Improve Sosial Care Character in Sosial Science Learning. Penelitian ini dilakukan oleh Ninis Khairunisa. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa: pertama, perencanaan yang telah disusun oleh penulis bekerja dengan baik; kedua, pelaksanaan pembelajar VCT model dilakukan tiga siklus dengan satu tindakan dalam siklus 1 dan 2, serta dua tindakan pada siklus 3; ketiga, mencerminkan hambatan yang dialami setiap siklus; keempat, hasil diperoleh setelah menerapkan model VCT pada siklus ketiga yang menunjukkan bahwa karakter peduli sosial siswa meningkat.⁵⁶

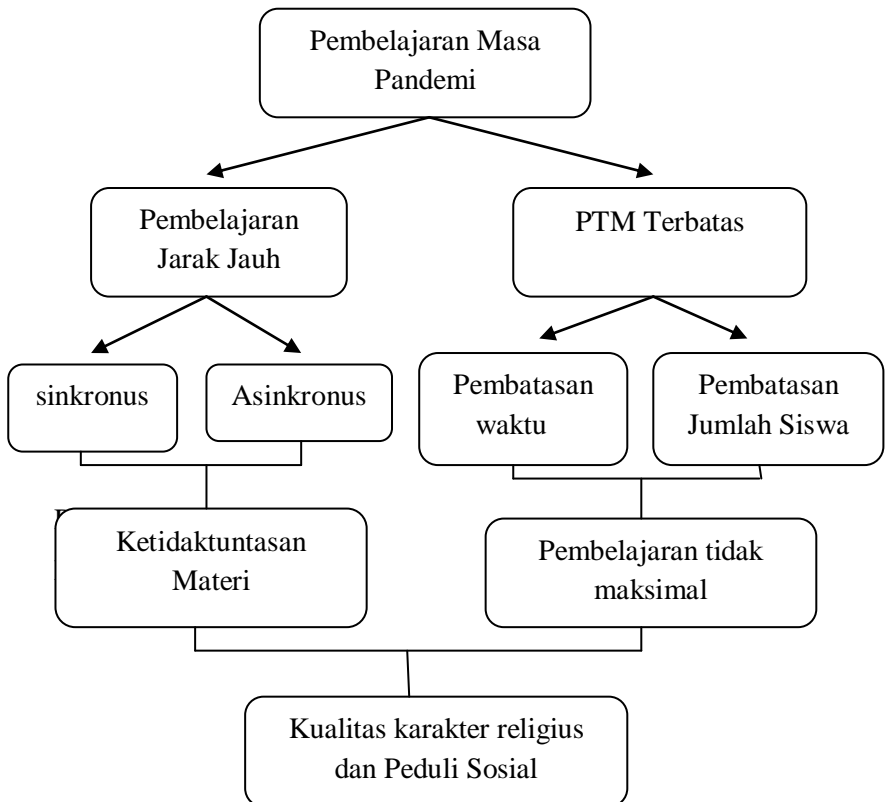
Artikel jurnal tersebut memiliki kesamaan dengan yang peneliti lakukan, yaitu membahas tentang peduli sosial. Namun terdapat perbedaan diantaranya jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah

⁵⁶ Ninis Khairunisa, 'The Implementation of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Improve Social Care Character in Social Science Learning', *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2.1 (2017).

kualitatif. Penelitian tersebut hanya terfokus pada karakter peduli sosial, sedangkan yang akan peneliti lakukan terfokus pada karakter religius dan peduli sosial. Penelitian tersebut terfokus pada mata pelajaran sejarah, sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan penelitian yang berjudul pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran masa pandemi, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah



Pilar penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah karakter. Semakin tinggi karakter suatu bangsa, maka semakin besar bangsa tersebut. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki kepribadian yang menjadi ciri khas seseorang dalam melaksanakan perbuatan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat serta mampu menjadikan pedoman atau bekal untuk masa depan siswa dalam menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan zaman secara baik dan bijaksana.

Perkembangan ilmu, teknologi, komunikasi membawa pengaruh yang tidak sedikit dalam dunia pendidikan. Ada yang mengarah kepada hal yang positif dan negatif. Informasi sangat mudah di dapat oleh siapapun termasuk bagi siswa. Siswa dengan mudah mencari dan membaca bahan pelajaran dengan membuka halaman web di handphone masing-masing, bahkan untuk menjawab pertanyaan siswa dapat mencarinya di google. Artinya banyak sumber yang dapat digunakan dalam membantu siswa memiliki pengetahuan selain dari pengajaran di kelas yang diberikan oleh guru, tetapi karakter mesti dibentuk dan ditanamkan dengan baik, tidak hanya cukup dengan membaca saja namun harus dilakukan secara terus menerus melalui kegiatan yang dapat membentuk karakter yang baik. Artinya pada keadaan adanya wabah Covid-19 ini siswa dapat belajar dengan memanfaatkan informasi di google, pemberian materi secara online dari guru tetapi tidak dengan penanaman nilai karakter.

Pembentukan karakter yang dilaksanakan di sekolah memiliki fungsi untuk membentuk kesadaran diri. Kesadaran akan pemikiran, perkataan hingga perbuatan yang sesuai dengan norma dan aturan. Karakter yang kuat yang ditanamkan sedini mungkin dapat menjadi akar yang sangat kuat dalam menghadapi kehidupan. Pembiasaan hal positif yang dilakukan di lingkungan rumah, masyarakat maupun sekolah dapat menjadikan seseorang pribadi yang baik. Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya tanggung jawab satu pihak saja seperti guru mata pelajaran PAI, tetapi semua pihak sekolah termasuk semua guru. Guru memberikan pembinaan kepada siswa agar memiliki karakter yang baik.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam menerapkan nilai karakter religius dan peduli sosial dapat diintegrasikan dalam program pengembangan diri dan budaya sekolah. Nilai dalam pendidikan yang dapat dikatakan sebagai dasar adalah nilai karakter religius dan peduli sosial. Penerapan kegiatan dapat membuat siswa terbiasa melaksanakan perbuatan yang baik, tidak hanya saat berada di lingkungan sekolah saja namun di lingkungan masyarakat.

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL DI SMP PGRI 5 SEMARANG

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dikuatkan dengan dokumentasi yang telah ditemukan di lapangan, dapat dipaparkan hasil penelitian berupa gambaran umum dari SMP PGRI 5 Semarang. Pembahasan tersebut meliputi profil sekolah yang terdiri dari letak geografis, visi dan misi, tujuan, keadaan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, keadaan fisik sekolah, dan fasilitas di sekolah. Kemudian pada bab ini juga dipaparkan jadwal kegiatan siswa, serta nilai karakter yang dikembangkan di SMP PGRI 5 Semarang.

A. Profil SMP PGRI 5 Semarang

1. Letak Geografis SMP PGRI 5 Semarang

SMP PGRI 5 Semarang merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di Jalan RM Hadi Soebeno, Wonolopo RT 02 RW 07, Wonolopo, Kec. Mijen, Kota Semarang

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP PGRI 5 Semarang

SMP PGRI 5 Semarang merupakan institusi pendidikan yang memiliki visi dan misi sebagai acuan terlaksananya proses pembelajaran. Adapun visi, misi, dan tujuan SMP PGRI 5 Semarang adalah:

- a. Visi : “Unggul dalam mutu, prestasi, dan berakhlak mulia”.
- b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran dan bimbingan yang tertib sehingga peserta didik berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya.
- 2) Menanamkan pola hidup disiplin, rajin dan bersih.
- 3) Memotivasi peserta didik rajin belajar dan membaca.
- 4) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- 5) Mengembangkan sikap santun dan tertib.
- 6) Meningkatkan hubungan kekeluargaan antara guru, karyawan, dan peserta didik.
- 7) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut oleh peserta didik.

c. Tujuan SMP PGRI 5 Semarang diantaranya:

- 1) Untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.
- 2) Guru mampu melaksanakan pembelajaran kurikulum dengan memasukkan IPTEK di dalamnya.
- 3) Sekolah mampu melaksanakan manajemen pengelolaan sesuai Standar Nasional.
- 4) Sekolah mampu mengembangkan dan menghasilkan prestasi akademik dan non akademik.
- 5) Meningkatkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama.

- 6) Melaksanakan pengelolaan lingkungan dengan menanamkan kesadaran cinta lingkungan dan keindahan kepada semua warga sekolah.
- 7) Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai diatas KKM.
- 8) Meningkatkan rata-rata kenaikan kelas atau kelulusan menjadi 100%.
- 9) Menghasilkan peserta didik yang mampu melakukan percakapan dalam bahasa Jawa dan bahasa Inggris.

3. Profil SMP PGRI 5 Semarang

- 1) Nama Sekolah : SMP PGRI 5 Semarang
- 2) NPSN : 20328774
- 3) Jenjang Pendidikan : SMP
- 4) Status Sekolah : Swasta
- 5) Alamat : Wonolopo RT 02 RW 07
- 6) Kecamatan : Mijen, Kota Semarang,50215
- 7) SK Pendirian : 0057/1/4P/78
- 8) Kepala Sekolah : Nur Zaeni

4. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Peserta Didik

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Adapun keadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMP PGRI 5 Semarang berjumlah 14. Status pendidik dan tenaga kependidikan terdiri dari PNS, Guru sertifikasi, dan guru kualifikasi.

Daftar nama guru SMP PGRI 5 Semarang

| No | Nama | Mata Pelajaran |
|----|-----------|------------------|
| 1 | Bu Sosi | PPKn |
| 2 | Bu Lily | IPA |
| 3 | Pak Tijan | BK |
| 4 | Pak Gatot | Matematika |
| 5 | Bu Nia | Matematika |
| 6 | Bu Nurul | Bahasa Jawa |
| 7 | Bu Nurul | Prakarya |
| 8 | Pak Teguh | Bahasa Indonesia |
| 9 | Bu Iin | Bahasa Indonesia |
| 10 | Bu Arum | Bahasa Inggris |
| 11 | Bu Ulfa | SBK |
| 12 | Pak Dedik | PJOK |
| 13 | Bu Utami | IPS |
| 14 | Pak Erwin | PAI-BP |

b. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik yang ada di SMP PGRI 5 Semarang adalah 162 siswa. Jumlah tersebut terbagi atas kelas VII, VIII, dan IX.

Jumlah siswa di SMP PGRI 5 Semarang

| Kelas | Jumlah siswa | Laki-laki | Perempuan |
|-------|--------------|-----------|-----------|
| VII | 37 | 23 | 14 |
| VIII | 62 | 35 | 27 |
| IX | 63 | 39 | 24 |

5. Sarana dan Prasarana
 - a. Ruang Kelas
 - b. Ruang Laboratorium
 - c. Ruang Perpustakaan
 - d. Ruang Guru
 - e. Tempat Ibadah
 - f. Tempat Parkir
 - g. Internet dan Hotspot Area.

B. Jadwal Kegiatan Siswa

Aktivitas kegiatan belajar mengajar siswa di SMP PGRI 5 Semarang sama seperti sekolah pada umumnya dengan sistem 6 hari sekolah, yaitu dari hari senin sampai dengan sabtu.

Pada masa normal sebelum pandemi berlangsung, kegiatan siswa di hari senin-sabtu dimulai pada jam 07.00 WIB sampai pukul 13.30, sedangkan untuk hari jum'at mulai jam 07.00WIB sampai dengan pukul 11.00 WIB.

Adapun jadwal kegiatan siswa di masa normal peneliti gambarkan dalam tabel berikut:

Jadwal Kegiatan Siswa hari Senin-Sabtu

| Kegiatan | | Tempat |
|---------------------------|--------------|--------|
| Membaca | Asmaul Husna | Kelas |
| Kegiatan belajar mengajar | belajar | Kelas |
| Shalat dhuha | | Masjid |
| Kegiatan belajar mengajar | belajar | Kelas |

| | |
|--|--------|
| - Istirahat - Shalat dhuhur berjama'ah | Masjid |
| Kegiatan belajar mengajar | Kelas |

Sedangkan di masa pandemi Covid-19 yang sudah berlangsung selama hampir dua tahun ini, kegiatan belajar mengajar (KBM) dan kegiatan siswa hanya dilakukan 4 hari, yaitu mulai hari senin sampai kamis dan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan absen ganjil dan genap. Pada masa pandemi kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan pembelajaran tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kegiatan siswa dengan sistem pembelajaran tatap muka terbatas ini, siswa hanya diampu selama 4 jam per hari, dengan durasi 30 menit per satu jam pelajaran. Untuk absen ganjil, pembelajaran dimulai jam 07.30 dan berakhir pada pukul 09.30, sedangkan untuk absen genap pembelajaran dimulai pada jam 10.30 dan berakhir pada jam 12.30WIB.

Selanjutnya kegiatan siswa dengan sistem pembelajaran jarak jauh dimulai pukul 07.30-12.00. hal ini juga diungkapkan oleh bapak Nur Zaeni selaku kepala SMP PGRI 5 Semarang:

Pembelajaran tatap muka sudah dilakukan sejak tanggal 6 September kemarin mbak. Untuk saat ini pembelajaran dibagi menjadi dua kelompok. Kemudian waktunya juga terbatas mbak. Untuk absen ganjil pembelajaran dimulai pukul 07.30 WIB sampai dengan 09.30 WIB, dan untuk absen genap pembelajaran dimulai pukul 10.30 WIB sampai dengan pukul 12.30. Sehari itu hanya 4 jam pelajaran masing-masing 30 menit tanpa jeda dan istirahat. Untuk saat ini, pembelajaran jarak jauh sudah tidak digunakan. Pada pembelajaran tatap muka terbatas mereka seperti biasa melakukan

pembiasaan membaca asmaul husna di dalam kelas dan dipimpin oleh guru piket dengan menggunakan pengeras suara.¹

Adapun jadwal kegiatan siswa di masa pandemi peneliti gambarkan dalam tabel berikut ini:

| | | |
|----------------------|---------|--------|
| Kegiatan | | Tempat |
| Membaca Asmaul Husna | | Kelas |
| Kegiatan mengajar | belajar | kelas |

Selanjutnya untuk jadwal kegiatan program shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dialihkan di rumah. Guru dan orang tua bekerja sama untuk tetap memantau siswa dengan pengawasan dari orang tua.

C. Nilai Karakter yang Dikembangkan di SMP PGRI 5 Semarang

Nilai karakter yang dikembangkan sekolah adalah religius, disiplin, jujur, dan peduli.

| No | Karakter Unggulan | Indikator | Implementasi | |
|----|-------------------|--|--|--|
| | | | Kegiatan | Program |
| 1 | Religius | Religius yang bersifat hablumminallah - Tertib menjalankan shalat fardhu - Hafal | - Pembiasaan shalat berjamaah - Pembiasaan an tadarus Al- | - Pembiasaan shalat dhuhur dan dhuha berjamaah |

¹ Hasil Wawancara dengan bapak Nur Zaeni selaku Kepala Sekolah, pada hari Selasa, 9 November 2021

| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | <p>Asmaul Husna</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hafal do'a harian - Terbiasa menjalankan shalat dhuha - Memberikan infak dan shodaqoh - Mengikuti acara hari besar Islam - Memulai dan mengakhiri pelajaran dengan berdo'a. - Rutin membaca al-Qur'an | <p>Qur'an</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan melafalkan Asmaul Husna - Pembiasaan melafalkan surat pendek dan do'a harian pada setiap aktivitas yang dilakukan - Pembiasaan infak jum'at - Pembiasaan melafalkan asmaul husna sebelum memulai pelajaran - Pembiasaan tadarus al-Qur'an sebelum pelajaran mulai | |
| | | <p>Religius yang bersifat Hablum</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan Senyum, | <ul style="list-style-type: none"> - Program 3S - Pembagian zakat fitrah |

| | | | | |
|---|----------|--|---|--|
| | | <p>Minannas</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbiasa mengucapkan salam - Pembiasaan bertutur kata dengan sopan - Terbiasa berperilaku santun dalam pergaulan | <p>Salam, Sa pa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan bertutur kata menggunakan bahasa yang santun saat KBM - Pemberian pesan moral (akhlakul karimah) pada setiap akhir KBM <p>-</p> | |
| 2 | Disiplin | <p>Disiplin melaksanakan tata tertib:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbiasa masuk sekolah tepat waktu - Pulang dari sekolah tepat waktu - Istirahat tepat waktu - Mengerjakan tugas tepat waktu - Memakai | <ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan ketertiban dan kedisiplinan dalam KBM - Pelaksanaan dan pengumpulan tugas tepat waktu - Pemberian | <ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan sikap tertib dan disiplin guru, pegawai dan peserta didik - Pembinaan kedisiplinan |

| | | | | |
|---|-------|---|---|--|
| | | <p>seragam sesuai dengan aturan sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbiasa mentaati tata tertib sekolah | <p>peringatan dan sanksi terhadap pelanggaran tata tertib</p> | |
| | | <p>Disiplin dalam penggunaan alat sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terbiasa menggunakan peralatan dengan baik (mengeluarkan, menggunakan, mengembalikan) - Terbiasa ikut merawat peralatan belajar secara baik | | <ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan sikap tertib dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan peralatan sekolah |
| 3 | Jujur | <ul style="list-style-type: none"> - Tidak mencontek saat ujian/ulangan - Mengembalikan barang yang dipinjamnya - Menyerahkan barang temuan | <ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan sikap jujur dalam KBM - Penegakan disiplin dan tata tertib - Memberikan sanksi | <ul style="list-style-type: none"> - Pembiasaan pola hidup sederhana dan jujur - Penegakan kedisiplinan secara rutin dan berkala |

| | | | | |
|---|--------|---|--|--|
| | | kepada pemiliknya/ sekolah - Berkata dengan sebenarnya - Tidak mengambil barang milik orang lain tanpa ijin - Menyampaikan amanat kepada yang berhak | pada pelanggaran | |
| 4 | Peduli | <u>Peduli lingkungan:</u> - Terbiasa membuang sampah pada tempatnya - Tidak melakukan corat-coret - Tidak merusak tanaman - Memelihara taman - Menjaga kebersihan lingkungan sekitar | - Menanamka pola hidup bersih dan sehat - Menjaga kebersihan selama proses KBM - Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar | - Pembiasaan hidup bersih dan sehat - Penegakan disiplin - Penyediaan alat-alat kebersihan |
| | | <u>Peduli Sosial:</u> - Memberikan sebagian uang saku untuk amal jum'at | - Menanamkan sifat kebersamaan dan toleransi sesama | - PMR |

| | | | | |
|--|--|--|---|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Menjenguk orang/ teman yang sakit - Berta'ziah kepada keluarga sekolah yang meninggal - Memberikan santunan anak yatim | <ul style="list-style-type: none"> - Menumbuhkan sifat peduli sesama | |
|--|--|--|---|--|

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan kemudian dikaji dan ditelaah dengan sedemikian rupa. Berdasarkan temuan di lapangan, pendidikan karakter religius dan peduli sosial di SMP PGRI 5 Semarang termuat dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, serta pembiasaan budaya religius dan sosial. Pada bagian ini dipaparkan tiga hasil penelitian yang mencakup: kurikulum pendidikan karakter religius dan peduli sosial, proses pendidikan karakter religius dan peduli sosial dan hasil pembelajaran pendidikan karakter religius dan peduli sosial.

A. Hasil Penelitian

1. Kurikulum Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran

Kurikulum diartikan sebagai seperangkat rancangan dan peraturan yang berkenaan dengan tujuan, bahan pelajaran, dan isi, serta cara yang dipakai sebagai pegangan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk sampai pada tujuan pendidikan tertentu.¹ Kurikulum merupakan alat yang berperan penting dalam proses pendidikan pada suatu lembaga. Eksistensinya sangat penting untuk mencapai keberhasilan suatu

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 19.

pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai, maka suatu tujuan dan sasaran pendidikan akan susah dicapai.²

Kurikulum mencakup semua pengalaman belajar peserta didik yang diberikan oleh guru kepadanya di bawah bimbingan atau tanggung jawab sekolah, tidak terbatas hanya pada beberapa mata pelajaran saja, akan tetapi semua pengalaman belajar di luar mata pelajaran tertulis, seperti sikap, moral, dan kebiasaan.³

Kaitannya dengan pembentukan karakter religius dan peduli sosial pada siswa di SMP PGRI 5 Semarang, penyelenggaraan kurikulum turut memuat nilai-nilai religius dan peduli sosial. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Lily Lestari selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa:

Pembentukan karakter religius dan peduli sosial ada di dalam kurikulum, seperti di silabus, RPP. Itu kan kalau di RPP ada mulai dari tujuan pembelajaran, kemudian ada kompetensi inti (KI), ada kompetensi dasar (KD). Kalau di kompetensi inti itu kan ada KI-1 dan KI-2. Kalau KI-1 itu kan ada religiusnya, sementara untuk sosialnya ada di KI-2. Untuk KI-3 ada pengetahuan, dan KI-4 ada keterampilan.⁴

Dari pernyataan ibu Lily di atas mendeskripsikan bahwa kurikulum yang diselenggarakan di SMP PGRI 5 Semarang telah

² Fatimah dan Rusli Mali, 'Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Sikap Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Tarbawi*, 2.1 (2017), 92.

³ Azhar M. Nur, 'Tugas Guru Sebagai Pengembang Kurikulum', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12.1 (2011), 59 <<https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.438>>.

⁴ Hasil Wawancara dengan ibu Lily selaku Waka Kurikulum, pada hari Kamis, 11 November 2021.

memuat nilai karakter religius dan peduli sosial. Hal tersebut termuat dalam standar kompetensi lulusan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD).

Sebagaimana permendikbud No. 81A tahun 2013 dijelaskan bahwa kurikulum nasional yang dijadikan acuan setiap penyelenggaraan pendidikan pada satuan tingkat pendidikan adalah kurikulum 2013.⁵ Begitu juga dengan di SMP PGRI 5 Semarang dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kurikulum 2013 sebagai acuan. Berkaitan dengan penanaman karakter religius dan peduli sosial di SMP PGRI 5 Semarang, dalam kurikulum sekolah telah memuat nilai-nilai tersebut di dalamnya sebagaimana uraian di bawah ini:

Rumusan dimensi sikap pada SKL jenjang SMP⁶

| | |
|-----------------------|---|
| Rumusan Dimensi Sikap | Lulusan SMP memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME b. Berkarakter, jujur, dan peduli c. Bertanggung jawab d. Pembelajar sejati sepanjang hayat, dan e. Sehat jasmani dan rohani |
|-----------------------|---|

⁵ Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural* (Depok: Rajawali Press, 2020).

⁶ 'Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah', 2016, 1-8.

Data hasil dokumentasi menemukan bahwa adanya dua dokumen sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum, yakni Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Berikut pemaparannya:

a. Silabus

Pada SMP PGRI 5 Semarang, silabus dikembangkan berdasarkan SKL dan standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan pola pembelajaran pada setiap tahun pelajaran tertentu.⁷ Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan data dokumentasi, silabus pada SMP PGRI 5 Semarang memuat hal berikut ini:

Muatan nilai religius dan peduli sosial dalam kompetensi inti termuat pada masing masing jenjang kelas. Dari hasil telaah terhadap kurikulum 2013 ditemukan adanya kompetensi inti yang harus dibentuk dalam mencapai SKL, diantaranya mencakup sikap spiritual (KI-1), sikap sosial (KI-2), pengetahuan (KI-3), dan keterampilan (KI-4) yang hendak dicapai setelah siswa menyelesaikan pembelajaran pada tiap jenjang kelas. Oleh karenanya, setiap pembelajaran yang

⁷ Y. Saparudin, '(Mari Wes) Kemampuan Guru Sma Dalam Membuat Silabus Berbasis Problem Based Learning', *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11.3 (2018), 131–45.

diselenggarakan di sekolah diarahkan untuk membentuk kompetensi tersebut.⁸

Kaitannya dengan penanaman karakter religius dan peduli sosial pada siswa, merujuk KI-1 dan KI-2 dalam kurikulum 2013 yang merupakan kurikulum pada saat ini. Adapun muatan karakter religius dan peduli sosial dalam kompetensi inti kurikulum 2013 dijabarkan dalam rumusan KI-1 dan KI-2 sebagai berikut:

Rumusan KI-1 dan KI-2⁹

| Kompetensi Inti 1 | Kompetensi Inti 2 |
|--|--|
| Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya | Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. |

Kompetensi dasar (KD) pada kurikulum 2013 berisi kemampuan dan muatan pembelajaran untuk suatu mata

⁸ Fita Mustafida.40-41

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah'.

pelajaran pada sekolah menengah pertama yang mengacu pada KI. Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari KI dan terdiri dari:

- 1) Kompetensi dasar sikap spiritual
- 2) Kompetensi dasar sikap sosial
- 3) Kompetensi dasar pengetahuan
- 4) Kompetensi dasar keterampilan

Kaitannya dengan penanaman karakter religius dan peduli sosial, secara implisit nilai religius dan peduli sosial termuat dalam kompetensi dasar pada mata pelajaran PAI-BP.

Lebih lanjut menurut ibu Lily bahwa penanaman karakter religius dan peduli sosial melalui kurikulum dilaksanakan karena mengikuti aturan dari kementerian. Sebagaimana dalam kurikulum terbaru yang saat ini diselenggarakan memang lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa, disamping kemampuan pengetahuan dan keterampilan. Menurutnya untuk membentuk karakter siswa bukanlah perkara yang mudah, oleh karena itu pada setiap mata pelajaran harus memuat nilai-nilai religius dan sosial. Berikut pernyataan dari ibu Lily terkait hal ini:

Kalau dari struktur kurikulum kan memang sudah jelas dari kementerian ada. Kita tidak hanya melaksanakan saja tetapi untuk karakter siswa dalam kurikulum terbaru ini kan memang ditekankan kesitu, ke karakteristik siswa dibentuk, tidak hanya ke pengetahuan maupun keterampilan saja. Karena untuk pembentuk karakter itu kan nggak mudah, makanya di setiap mapel harus ada nilai religiusnya, sosialnya, karena anak-anak sekarang kan lebih cenderung ke individualis ya. Hp itu kan sangat-

sangat besar pengaruhnya, jadi meskipun pembelajaran tatap muka terbatas maupun daring ya tetap ditanamkan.¹⁰

Data tentang silabus tersebut menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan kemendikbud tentang kurikulum PAI dengan silabus yang disusun oleh guru PAI SMP PGRI 5 Semarang.

b. RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).

Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun berdasar KD yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih.¹¹ Berikut muatan RPP yang digunakan dalam pembelajaran:

¹⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Lily, pada hari Kamis, 11 November 2021.

¹¹ ‘Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah’, 2016, 1–15.

| KD | Materi | Kegiatan | Keterangan |
|---|-----------------|---|-----------------------------|
| 1. Menunaikan salat wajib berjamaah sebagai implementasi pemahaman rukun Islam. 2. Menunjukkan perilaku demokratis sebagai implementasi pelaksanaan salat berjamaah. 3. Memahami ketentuan salat berjamaah. 4. Mempraktikkan salat berjamaah | Salat Berjamaah | - Menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara salat berjamaah. | - Religius |
| | | - Membaca dalil naqli mengenai salat berjamaah | -Religius |
| | | - Mengajukan pertanyaan tentang ketentuan salat berjamaah | -Peduli Sosial |
| | | - Mengajukan pertanyaan terkait tata cara pelaksanaan salat berjamaah. | -Peduli Sosial |
| | | - Secara berkelompok mencari data tentang dalil naqli, ketentuan, tata cara, manfaat, dan halangan salat berjamaah. | -Peduli Sosial |
| | | - Mendiskusikan dalil naqli, ketentuan, tata cara, manfaat dan halangan salat berjamaah. | -Religius -Peduli Sosial |
| | | - Berlatih mempraktikkan salat berjamaah. | -Religius |

| | | | |
|---|---------------------------------------|---|--|
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Mendemonstrasi kan praktik salat berjamaah. - Menanggapi pertanyaan dalam diskusi | <p>-Religius</p> <p>-Peduli Sosial</p> |
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. 2. Menunjukkan perilaku disiplin sebagai cerminan makna Iman kepada malaikat. 3. Memahami makna Iman kepada malaikat berdasarkan dalil naqli. 4. Menyajikan contoh perilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat Allah Swt. | <p>Iman Kepada Malaikat Allah Swt</p> | <ul style="list-style-type: none"> - Menyimak dan membaca penjelasan mengenai iman kepada malaikat Allah Swt. - Membaca dalil naqli tentang iman kepada malaikat Allah. - Mengajukan pertanyaan mengenai manfaat beriman kepada malaikat Allah. - Mencari dalil naqli yang menjelaskan iman kepada malaikat Allah Swt. - Secara berkelompok mengumpulkan contoh perilaku yang mencerminkan beriman kepada malaikat Allah. - Mendiskusikan makna beriman kepada malaikat | <p>-Religius</p> <p>-Religius</p> <p>-Peduli Sosial</p> <p>-Religius</p> <p>-Peduli Sosial</p> <p>-Peduli Sosial</p> |

| | | | |
|--|--|--|----------------|
| | | Allah. - Menanggapi pertanyaan dan memperbaiki. | -Peduli Sosial |
|--|--|--|----------------|

Data tentang RPP menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan kemendikbud tentang kurikulum PAI dengan silabus yang disusun oleh guru PAI SMP PGRI 5 Semarang. Guru berperan aktif dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guna dapat diaplikasikan dalam pembelajaran, mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Berkaitan dengan penanaman karakter religius dan peduli sosial pada siswa di SMP PGRI 5 Semarang, dari hasil temuan data mendeskripsikan bahwa RPP yang telah disusun oleh guru PAI-BP yang mengampu siswa SMP PGRI 5 Semarang telah memuat karakter religius dan peduli sosial di dalamnya.

2. Proses Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan selama bulan November 2021, data menunjukkan bahwa penanaman karakter religius dan peduli sosial dilakukan salah satunya yaitu melalui kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pembelajaran dilakukan melalui tatap muka langsung secara terbatas. Pelaksanaan pembelajaran merupakan

implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Guru berperan penting dalam membentuk karakter religius dan peduli sosial siswa di sekolah. Proses pendidikan karakter religius dan peduli sosial siswa di sekolah terhubung dalam mata pelajaran dan ke dalam budaya sekolah baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas.

Pada saat ini pembelajaran tatap muka hanya sebentar. Waktu yang ada relatif singkat sehingga metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan sangat terbatas. Mata pelajaran PAI atau yang sekarang lebih dikenal dengan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari bimbingan jasmani dan rohani terhadap peserta didik yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis.¹² Tujuan dari penyelenggaraannya yaitu untuk membina pribadi beragama yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna. Sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya.¹³

¹² Andi Abdul Razak and Iain Samarinda, 'Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di SMK Kesehatan Samarinda', *El-Buhuth :Borneo Journal Islamic Education*, 1.2 (2019), 95–102.

¹³ Sopian Sinaga, 'Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2.1 (2020), 14 <<https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>>.

Pembahasan terkait kegiatan pembelajaran, peneliti deskripsikan sebagai berikut:

a. Pelaksanaan Pembelajaran Materi Shalat Berjamaah

Materi shalat berjamaah bertujuan untuk mengenalkan tentang hukum-hukum Islam dan tata cara peribadatan supaya dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan tuntunan. Hal ini sesuai dengan tujuan manusia diciptakan oleh Allah tidak lain hanya untuk beribadah kepada-Nya. Manusia sebagai makhluk spiritual, dimana ia memiliki kebutuhan untuk berusaha mendekatkan diri kepada Allah sebagai wujud ibadah seorang hamba terhadap Tuhannya.¹⁴



Berdasarkan observasi pada tanggal 9 November 2021 dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi Shalat berjamaah, peneliti menemukan data bahwa selama proses pembelajaran, guru secara langsung menanamkan karakter religius. Hal ini terlihat di saat kegiatan awal guru mengucapkan salam kepada siswa dan bersyukur telah diberikan nikmat sehat sehingga dapat melaksanakan

¹⁴ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2014).10-12

pembelajaran secara langsung, kemudian membiasakan anak membaca do'a sebelum belajar

Selanjutnya pada kegiatan inti yang ketika itu membahas materi shalat berjamaah. Guru memberikan penjelasan kepada siswa terkait materi. Pembelajaran berlangsung dengan kondusif. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai keutamaan shalat berjamaah, hukum shalat berjamaah, syarat sah shalat berjamaah, dan tata cara shalat berjamaah. Metode demonstrasi sebagai penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada peserta didik lainnya. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.

Selain itu guru juga memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik untuk selalu mengingat Allah dalam setiap tindakan, tentu dengan meneladani sikap rasulullah sebagai bentuk implementasi pemahaman terhadap nilai ibadah sesuai tuntunan. Guru menyampaikan sesuatu yang diawali niat karena Allah akan bernilai disisi-Nya.

Adapun nilai-nilai tersebut diantaranya adalah mengawali pagi dengan dzikir, dzikir setelah shalat. Hal ini sesuai dengan penanaman tata cara pelaksanaan ibadah.¹⁵

Selanjutnya pada kegiatan penutup, peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir kritis dengan memberikan *feedback* berupa tanggapan maupun pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan oleh guru. Kemudian guru menyimpulkan hasil

¹⁵ Fita Mustafida.91

pembelajaran dan dilanjutkan do'a bersama untuk mengakhiri pembelajaran pada saat itu.

Selain dari hasil observasi yang telah penulis deskripsikan diatas, peneliti juga menemukan data dari hasil wawancara dengan bapak Erwin terkait pembelajaran, beliau mengungkapkan bahwa penanaman karakter religius melalui materi pembelajaran dilakukan dengan cara menyelipkan di dalam proses pembelajaran.

Guna mendukung terbentuknya karakter yang baik dalam diri siswa, maka sekolah tidak hanya berperan sebagai transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan harus mampu membentuk karakter siswanya. Berdasarkan temuan peneliti bahwasanya dalam setiap rancangan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah tergambar bagaimana setiap materi ajar itu bisa terintegrasi dengan pendidikan karakter yang berada di setiap silabus dan RPP.¹⁶

b. Pelaksanaan pembelajaran Materi Iman kepada Malaikat Allah

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 November 2021 dalam pembelajaran PAI-BP di kelas VII, peneliti menemukan data bahwa selama proses pembelajaran, guru secara langsung menanamkan karakter religius dan peduli sosial kepada siswa. Hal ini terlihat di saat kegiatan awal guru menyampaikan salam, kemudian menanyakan kabar kepada

¹⁶ Astamal, Firman, and Rusdinal, 'Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Di SMAN 3 Payakumbuh', *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Padang*, 5.1 (2021), 79–84.

siswa-siswinya, kemudian juga membiasakan untuk membaca do'a sebelum belajar.

Selanjutnya pada kegiatan inti yang ketika itu membahas materi Iman kepada Malaikat Allah. Guru memberikan penjelasan kepada siswa terkait materi iman kepada malaikat Allah agar siswa dapat meyakini bahwa malaikat Allah itu akan selalu mengawasi diri kita dimanapun dan kapanpun. Sehingga dalam bertindak seseorang akan merasa selalu diawasi oleh malaikat.

Selain itu guru juga memberi nasihat dan motivasi kepada siswa untuk memiliki sikap dan keluhuran budi, supaya apa yang kita lakukan memperoleh catatan baik dari malaikat.

Selanjutnya pada kegiatan penutup siswa diberikan kesempatan untuk memberikan feedback berupa tanggapan maupun pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan oleh guru, kemudian guru menyimpulkan hasil pembelajaran dan dilanjutkan berdo'a bersama untuk mengakhiri pembelajaran PAI-BP pada saat itu.

Berdasarkan data hasil observasi saat pembelajaran di kelas VII pada tanggal 11 November 2021 tersebut, tergambar bahwa penanaman karakter religius dan peduli sosial telah terintegrasi di dalam kegiatan pembelajaran PAI-BP. Adapun karakter peduli sosial yang ditemukan selama proses pembelajaran diantaranya yaitu: berbagi salam, perhatian, menghargai pendapat, pemberi rasa aman, dan adil.

Sedangkan karakter religiusnya adalah: iman kepada malaikat Allah, membiasakan berdo'a, dan bersikap tawakkal.¹⁷

Selain dari hasil observasi yang telah penulis deskripsikan diatas, peneliti juga menemukan data dari hasil wawancara dengan bapak Erwin selaku guru pengampu mata pelajaran PAI-BP di SMP PGRI 5 Semarang. Beliau mengungkapkan bahwa penanaman karakter religius dan peduli sosial kepada siswa dilakukan dengan menyelipkan di dalam proses pembelajaran PAI-BP. Dimana nilai religius dan peduli sosial yang ditanamkan dikaitkan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam setiap materi pokok yang diajarkan.

3. Hasil Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam pembelajaran

Data hasil observasi menunjukkan bahwa hasil pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil wawancara, Pada mapel PAI rata-rata menunjukkan bahwa aspek kognitif yang dapat dinilai melalui penilaian pengetahuan menunjukkan hasil yang cukup. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh guru PAI "*kalau pengetahuan sesuai nilai di raport kebanyakan terpenuhi nilainya*".¹⁸

¹⁷ Hasil Observasi pada hari Kamis, 11 November 2021 di Kelas VII

¹⁸ Hasil wawancara dengan pak Erwin selaku guru PAI pada hari 16 November 2021

Data hasil angket menunjukkan bahwa sikap religius dan peduli sosial siswa menunjukkan hasil yang cukup. Untuk menentukan nilai data tentang karakter religius dan peduli sosial siswa, maka di dapat dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden sesuai dengan frekuensi jawaban.

a. Hasil data angket karakter religius

| No | Kode | Skor |
|----|------|------|
| 1 | R-1 | 68 |
| 2 | R-2 | 75 |
| 3 | R-3 | 71 |
| 4 | R-4 | 73 |
| 5 | R-5 | 80 |
| 6 | R-6 | 70 |
| 7 | R-7 | 77 |
| 8 | R-8 | 78 |
| 9 | R-9 | 75 |
| 10 | R-10 | 74 |
| 11 | R-11 | 75 |
| 12 | R-12 | 71 |
| 13 | R-13 | 73 |
| 14 | R-14 | 80 |
| 15 | R-15 | 74 |
| 16 | R-16 | 71 |
| 17 | R-17 | 68 |
| 18 | R-18 | 69 |
| 19 | R-19 | 74 |
| 20 | R-20 | 72 |
| 21 | R-21 | 65 |
| 22 | R-22 | 79 |
| 23 | R-23 | 61 |
| 24 | R-24 | 62 |
| 25 | R-25 | 74 |
| 26 | R-26 | 75 |
| 27 | R-27 | 77 |
| 28 | R-28 | 71 |
| 29 | R-29 | 76 |
| 30 | R-30 | 70 |

Setelah dilakukan perhitungan hasil skor, diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 80 dan nilai terendah adalah 61. Langkah selanjutnya adalah mencari interval nilai, mencari rata-rata (mean), dan menentukan kualitas. Analisisnya adalah sebagai berikut:

1) Interval Total (K)

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \cdot \log N \\ &= 1 + 3,3 \log 30 \\ &= 1 + 3,3 (1,48) \\ &= 1 + 4,87 \\ &= 5,87 \text{ (dibulatkan jadi 6)}\end{aligned}$$

2) Range (R)

$$\begin{aligned}R &= H - L + 1 \\ &= 80 - 61 + 1 \\ &= 20\end{aligned}$$

3) Kelas interval

$$I = \frac{R}{K} = \frac{20}{6} = 3,3 \text{ (dibulatkan menjadi 3)}$$

4) Mean (M)

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{2178}{30} = 72,6$$

Distribusi Frekuensi Karakter Religius siswa

| Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|----------|-------------------|-------------------|
| 79-81 | 3 | 10% |
| 76-78 | 4 | 13,3 % |
| 73-75 | 10 | 33,3 % |
| 70-72 | 7 | 23,3 % |
| 67-69 | 3 | 10 % |
| 64-66 | 1 | 3,4 % |
| 61-63 | 2 | 6,7 % |
| N | 30 | 100 % |

5) Standar Deviasi

$$N = 30 \quad \sum X = 2178 \quad \sum X^2 = 158768$$

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{30 \cdot 158768 - (2178)^2}{30(30-1)}} \\ &= \sqrt{\frac{4763040 - 4743684}{30(29)}} \\ &= \sqrt{\frac{19357}{870}} = \sqrt{22,25} = 4,72 \end{aligned}$$

Kemudian mengubah skor mentah menjadi nilai kualitas:

$$M + 1,5 SD = 72,6 + (1,5) (4,72) = 72,6 + 7,08 = 79,6$$

$$M + 0,5 SD = 72,6 + (0,5) (4,72) = 72,6 + 2,36 = 74,96$$

$$M - 0,5 SD = 72,6 - (0,5) (4,72) = 72,6 - 2,36 = 70,24$$

$$M - 1,5 SD = 72,6 - (1,5) (4,72) = 72,6 - 7,08 = 65,56$$

Tabel kualitas karakter religius siswa

| No | Skor Mentah | Jumlah | Rata-Rata | Kualitas |
|----------|--------------|----------|-------------|--------------|
| 1 | >79 | 3 | | Sangat Baik |
| 2 | 74-78 | 12 | | Baik |
| 3 | 70-73 | 9 | 72,6 | Cukup |
| 4 | <65 | 6 | | Kurang |

Berdasarkan tabel kualitas karakter religius di atas menunjukkan bahwa karakter religius siswa SMP PGRI 5 Semarang termasuk dalam kategori “**cukup**”, yaitu pada interval 70-73 dengan nilai rata-rata **72,6**.

b. Hasil data angket karakter Peduli Sosial

| No | Kode | Skor |
|----|------|------|
| 1 | R-1 | 27 |
| 2 | R-2 | 28 |
| 3 | R-3 | 28 |
| 4 | R-4 | 31 |
| 5 | R-5 | 31 |
| 6 | R-6 | 34 |
| 7 | R-7 | 28 |
| 8 | R-8 | 29 |
| 9 | R-9 | 32 |
| 10 | R-10 | 33 |
| 11 | R-11 | 34 |
| 12 | R-12 | 32 |
| 13 | R-13 | 25 |
| 14 | R-14 | 28 |
| 15 | R-15 | 27 |
| 16 | R-16 | 32 |
| 17 | R-17 | 33 |
| 18 | R-18 | 23 |
| 19 | R-19 | 28 |
| 20 | R-20 | 33 |
| 21 | R-21 | 31 |
| 22 | R-22 | 26 |
| 23 | R-23 | 32 |
| 24 | R-24 | 27 |
| 25 | R-25 | 26 |

| | | |
|--------|------|-----|
| 26 | R-26 | 24 |
| 27 | R-27 | 28 |
| 28 | R-28 | 29 |
| 29 | R-29 | 25 |
| 30 | R-30 | 31 |
| Jumlah | | 875 |

Setelah dilakukan perhitungan hasil skor, diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 34 dan nilai terendah adalah 23. Langkah selanjutnya adalah mencari interval nilai, mencari rata-rata (mean), dan menentukan kualitas. Analisisnya adalah sebagai berikut:

1) Interval Total (K)

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log N \\
 &= 1 + 3,3 \log 30 \\
 &= 1 + 3,3 (1,48) \\
 &= 1 + 4,87 \\
 &= 5,87 \text{ (dibulatkan jadi 6)}
 \end{aligned}$$

2) Range (R)

$$\begin{aligned}
 R &= H - L + 1 \\
 &= 34 - 23 + 1 \\
 &= 12
 \end{aligned}$$

3) Kelas interval

$$I = \frac{R}{K} = \frac{12}{6} = 2$$

4) Mean (M)

$$M = \frac{\sum X}{N} = \frac{875}{30} = 29,16$$

Distribusi Frekuensi Karakter Peduli Sosial Siswa

| Interval | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|----------|-------------------|-------------------|
| 33-34 | 5 | 17 % |
| 31-32 | 8 | 26 % |
| 29-30 | 2 | 7 % |
| 27-28 | 9 | 30 % |
| 25-26 | 4 | 13 % |
| 23-24 | 2 | 7 % |
| N | 30 | 100 % |

5) Standar Deviasi

$$N = 30 \quad \sum X = 875 \quad \sum X^2 = 25799$$

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}{n(n-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{30 \cdot 25799 - (875)^2}{30(30-1)}} \\
 &= \sqrt{\frac{773970 - 765625}{30(29)}} \\
 &= \sqrt{\frac{8345}{870}} = \sqrt{9,591} = 3,098
 \end{aligned}$$

Kemudian mengubah skor mentah menjadi nilai kualitas:

$$M + 1,5 SD = 29,16 + (1,5) (3,098) = 29,16 + 4,647 = 33,807$$

$$M + 0,5 SD = 29,16 + (0,5) (3,098) = 29,16 + 1,549 = 30,709$$

$$M - 0,5 SD = 29,16 - (0,5) (3,098) = 29,16 - 1,549 = 27,611$$

$$M - 1,5 SD = 29,16 - (1,5) (3,098) = 29,16 - 4,647 = 24,513$$

Tabel kualitas karakter peduli sosial siswa

| No | Skor Mentah | Jumlah | Rata-Rata | Kualitas |
|----|-------------|--------|-----------|-------------|
| 1 | >34 | 5 | | Sangat Baik |
| 2 | 30-32 | 9 | | Baik |
| 3 | 27-29 | 14 | 29,16 | Cukup |
| 4 | <24,5 | 2 | | Kurang |

Berdasarkan tabel kualitas karakter peduli sosial di atas menunjukkan bahwa karakter peduli sosial siswa SMP PGRI 5 Semarang termasuk dalam kategori “**cukup**”, yaitu pada interval 27-29 dengan nilai rata-rata **29,16**.

B. Pembahasan Penelitian

1. Kurikulum Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran

Data hasil dokumentasi menemukan adanya kelengkapan kurikulum yaitu silabus dan RPP.

a. Silabus

Jika dikaitkan dengan penanaman karakter religius dan peduli sosial pada siswa SMP PGRI 5 Semarang, pada silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) telah memuat karakter tersebut. Sebagaimana komponen-komponen dalam silabus mata pelajaran PAI-BP diantaranya kompetensi inti hingga penilaian keseluruhannya memuat karakter religius dan peduli sosial di dalamnya.

b. RPP

Dokumen tentang RPP tersebut menunjukkan bahwa adanya kesesuaian dengan kemendikbud tentang kurikulum PAI dengan silabus yang disusun oleh guru PAI SMP PGRI 5

Semarang. Pada materi salat berjamaah terdapat beberapa kegiatan pembelajaran, diantaranya yaitu menyimak dan membaca penjelasan mengenai tata cara salat berjamaah. Dalam hal ini, menyimak dan membaca merupakan salah satu unsur religiusitas seseorang dalam pengetahuan. Kemudian kegiatan selanjutnya adalah membaca dalil naqli mengenai shalat berjamaah. Kegiatan ini juga merupakan unsur religiusitas seseorang dalam pengetahuan, yang mana dimensi ini mengacu pada seberapa jauh seseorang yang beragama mengetahui ajaran serta motivasi untuk memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok dalam agamanya.¹⁹

Kegiatan yang ketiga yaitu berlatih mempraktikkan salat berjamaah. Kegiatan mempraktikkan salat berjamaah merupakan unsur religiusitas seseorang dalam praktik mengerjakan kewajiban ritual agamanya. Kegiatan keempat yaitu mengajukan pertanyaan tentang ketentuan salat berjamaah. Mengajukan pertanyaan merupakan kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih untuk memperoleh jawaban dari apa yang ditanyakan. Dalam hal ini mengajukan pertanyaan dan memberi jawaban merupakan bentuk sikap dan perilaku yang penuh perhatian terhadap lingkungan sosial untuk memberi bantuan kepada seseorang yang membutuhkan.²⁰

¹⁹ Agnieska Bates, "Character education and the priority of recognition", 2019.

²⁰ Lisa S. Goldstein and Debra Freedman, 'Challenges Enacting Caring Teacher Education', 441-454.

Kegiatan selanjutnya yaitu secara berkelompok mencari data tentang dalil naqli, ketentuan, tata cara, manfaat, dan halangan salat berjamaah. Mendiskusikan dalil naqli, ketentuan, tata cara, manfaat dan halangan salat berjamaah. Berdiskusi merupakan bentuk interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan diskusi melibatkan dua orang atau lebih. Diskusi merupakan salah satu tindakan peduli terhadap lingkungan sosial sekitar sehingga termotivasi untuk membantu yang membutuhkan.²¹

Berkaitan dengan penanaman karakter religius dan peduli sosial pada siswa di SMP PGRI 5 Semarang, dari hasil temuan data mendeskripsikan bahwa RPP yang telah disusun oleh guru PAI-BP yang mengampu siswa SMP PGRI 5 Semarang telah memuat karakter religius dan peduli sosial di dalamnya.

c. Pembiasaan budaya religius dan peduli sosial di lingkungan sekolah

Pembiasaan mempunyai peran penting dalam proses kehidupan peserta didik, karena suatu kebiasaan yang sudah melekat di dalam diri akan dengan spontan dapat mempengaruhi reaksi untuk bertindak.²² Kemudian dari adanya kebiasaan-kebiasaan tersebut maka akan timbul akhlak pada diri peserta didik.

²¹ Alfa Rasyid Abdullah dkk, 'The Value of Social Care...', 98-105.

²² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2012).

Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.

Pembiasaan budaya religius dan peduli sosial yang diselenggarakan di lingkungan SMP PGRI 5 Semarang merupakan salah satu strategi dalam rangka penanaman karakter religius dan peduli sosial terhadap siswa-siswinya. Pembiasaan budaya religius dan peduli sosial di lingkungan sekolah ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa, agar mereka nantinya siap saat terjun ke dalam masyarakat. Adapun jenis kegiatan pembiasaan budaya religius dan peduli sosial di lingkungan SMP PGRI 5 Semarang terdiri dari kegiatan rutin, spontan, terprogram, dan keteladanan.

1) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk kegiatan rutin adalah:

a) Membaca Asmaul Husna

Kegiatan membaca asmaul husna ini dilaksanakan setiap pagi di lapangan atau halaman depan secara bersama-sama pada masa normal. Sedangkan pada masa pandemi new normal kegiatan ini dialihkan di dalam kelas masing-masing bagi yang melaksanakan pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Erwin selaku gur PAI-BP, yaitu sebagai berikut:

Membaca asmaul husna dialihkan di dalam kelas masing-masing mbak. Untuk kelas yang jumlahnya banyak dibagi menjadi dua, per kelas maksimal 15 anak.²³

Selain itu untuk yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh dari rumah, kegiatan pembiasaan ini dilaksanakan secara daring dengan mengirimkan video saat melaksanakan kegiatan tersebut kepada guru yang bertugas atau ke wali kelas masing-masing setiap hari. Hal ini disampaikan oleh bapak Nur Zaeni selaku kepala SMP PGRI 5 Semarang bahwa:

Mulai pukul 07.30, seperti biasa kita pembiasaan anak untuk membaca asmaul husna dan surat pendek. Mereka nanti pakai zoom, pakai video dikirimkan kepada bapak/ibu guru yang mengajar di jam pertama yang bertugas atau ke wali kelasnya.²⁴

²³ Hasil wawancara dengan bapak Erwin, pada hari Selasa, 16 November 2021

²⁴ Hasil wawancara dengan bapak Nur Zaeni, pada hari Selasa, 9 November 2021

Kegiatan pembiasaan membaca asmaul husna dilaksanakan pukul 07.30 WIB. Kegiatan ini menjadi program pembiasaan rutin yang wajib diikuti oleh setiap siswa di SMP PGRI 5 Semarang. Hal ini seperti yang disampaikan ibu Lily selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai berikut:

Kalau daring ya kita melalui pembiasaan ya. Jadi setiap pagi kita presensi, anak itu mengirimkan foto terbaru mereka dan juga membaca Asma'ul Husna setiap pagi dengan seragam dan posisi yang berbeda. Jadi mereka nggak mungkin menggunakan foto yang kemarin. Kemudian anak juga membaca Asma'ul Husna setiap pagi, jadi nggak mungkin mereka menggunakan file-file yang telah lewat. Dan dengan nilai sosial ini, maka siswa harus tau "ooh setiap pagi itu aku punya tanggung jawab harus masuk sekolah". Nah itu kita lakukan pembiasaan. Jadi meskipun daring anak-anak tetap melakukan itu, sama seperti yang masuk (PTM terbatas). Jadi jam 07.30 WIB mereka harus melakukan itu, jika tidak maka kita anggap alpha. Dan jika ada yang terkendala dengan jaringan, kuota, atau pulsa dia akan mengganti dengan datang ke sini (sekolah) untuk melakukan tugas-tugas, atau materi yang ada di sekolah, sama seperti temannya. Jadi kita memberi kesempatan, karena kan tidak semuanya (datang ke sekolah), kemudian juga sekolah kita kan juga luas, jadi kalo mau datang ya monggo. Tapi itu hanya sebatas yang terkendala oleh kuota.²⁵

²⁵ Hasil wawancara dengan ibu Lily, pada hari Kamis, 11 November 2021

Lebih lanjut ibu Lily menjelaskan tujuan dari adanya pembiasaan membaca asmaul husna di pagi hari yaitu untuk menanamkan karakter religius kepada siswa agar mereka membiasakan diri untuk mengawali segala aktivitas dengan berdo'a. Sehingga dalam menjalankan kegiatan kesehariannya akan mendapatkan berkah dari Allah SWT. Hal ini disampaikan oleh ibu Lily sebagai berikut:

Terus dari pembiasaan pagi ada asmaul husna, itu kita harapkan setiap mengawali kegiatan di pagi hari kita sudah diawali dengan berdo'a. Karena dengan berdo'a kan harapannya kita nanti dalam sehari itu memperoleh hasil yang barokah.²⁶

b) Membaca do'a sebelum dan sesudah belajar

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMP PGRI 5 Semarang, terlihat bahwa kegiatan berdo'a dilakukan secara rutin oleh siswa dan guru secara bersama-sama ketika sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini menjadi salah satu pembiasaan yang diajarkan kepada siswa.²⁷ Pembiasaan untuk berdo'a sebelum dan sesudah belajar dapat membiasakan siswa agar memulai segala sesuatu

²⁶ Hasil wawancara dengan ibu Lily, pada hari Kamis, 11 November 2021

²⁷ Hasil observasi pada hari Selasa, 23 November 2021 di SMP PGRI 5 Semarang

dengan berdo'a, serta membiasakan siswa agar selalu mengingat Allah dimanapun dan kapanpun.

c) Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah

Kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah merupakan salah satu kegiatan pembiasaan yang ada di SMP PGRI 5 Semarang. Dengan adanya kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di lingkungan sekolah maka akan melatih siswa dalam pembentukan disiplin untuk tat beribadah dan disiplin terhadap waktu shalat.²⁸

Pada masa normal sebelum pandemi kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah menjadi kegiatan pembiasaan yang wajib diikuti oleh setiap siswa di SMP PGRI 5 Semarang. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan pada pukul 08.30WIB . kemudian untuk shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan pukul 12.00 WIB pada jam istirahat kedua.

Namun pada masa pandemi saat ini kegiatan pembiasaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah di sekolah untuk sementara tidak berjalan. Karena di saat masa pandemi seperti ini siswa hanya memiliki waktu yang terbatas untuk melakukan kegiatan di sekolah.

²⁸ Septi Wahyu Utami, 'Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa', *Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2019), 63 <<https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>>.

Bagi siswa yang melaksanakan pembelajaran tatap muka (PTM terbatas) mereka masuk pukul 07.30 WIB untuk melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna, dilanjutkan dengan melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Kemudian setelah itu siswa diharuskan untuk langsung pulang ke rumah masing-masing. Sehingga untuk kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di sekolah selama masa pandemi tidak bisa diikuti oleh siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Nur Zaeni selaku kepala SMP PGRI 5 Semarang menyatakan bahwa:

Pada PTM terbatas ini waktunya itu kan sangat terbatas mbak. Pukul 07.30 WIB sampai pukul 12.30 WIB. Sehari itu hanya 4 jam pelajaran masing-masing 30 menit tanpa jeda tanpa istirahat. Setelah itu anak harus segera pulang.²⁹

d) Sedekah Jum'at Berkah

Sedekah adalah tindakan sukarela yang tidak hanya mengacu pada cara-cara memberi materi tetapi juga non materi, termasuk senyum dan kata-kata yang baik.³⁰ Sedekah diartikan pula sebagai harta yang diberikan secara suka rela kepada orang-orang fakir miskin, orang-orang yang membutuhkan, atau pihak-

²⁹ Hasil wawancara dengan bapak Nur Zaeni pada hari Selasa, 9 November 2021

³⁰ Najib Kailani and Martin Slama, 'Accelerating Islamic Charities in Indonesia: Zakat, Sedekah and the Immediacy of Social Media', *Https://Doi.Org/10.1080/0967828X.2019.1691939*, 28.1 (2019), 70–86.

pihak lain yang berhak untuk menerima sedekah tanpa disertai imbalan, tanpa paksaan, kapan saja dan berapapun jumlahnya.³¹

Kegiatan beramal sedekah yang diselenggarakan di sekolah dapat melatih siswa dalam disiplin melakukan hal-hal baik. Dengan adanya kegiatan ini siswa juga diajarkan bagaimana peduli terhadap sesama, serta menjalankan perintah agama untuk melakukan sedekah semampunya.

Begitupun di SMP PGRI 5 Semarang yang menjadikan kegiatan sedekah sebagai program rutin bagi siswa dan guru untuk beramal. Kegiatan sedekah ini bentuknya berupa kegiatan jum'at berkah. Pada kegiatan Jum'at berkah ini siswa diajarkan untuk membiasakan berbagi dengan cara menyisihkan uang yang mereka miliki seikhlasnya.

Kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap hari Jum'at. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari proses penanaman nilai-nilai sosial dan keagamaan Islam pada siswa. Kegiatan Jum'at berkah bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa untuk beramal, menanamkan sikap ikhlas dan rasa syukur dalam diri siswa.

³¹ Nur Sayidah, 'Penerapan Akuntansi Zakat Dan Infak / Sedekah Pada Badan Amil Zakat Nasional (Baznas) Kabupaten Bojonegoro', *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 2.2 (2018) <<https://doi.org/10.25139/JAAP.V2I2.1395>>.

Selain itu kegiatan Jum'at berkah tidak hanya diikuti oleh siswa, tetapi juga bapak dan ibu guru yang turut berpartisipasi dalam melakukan amal sedekah pada kegiatan ini. Kemudian dari uang yang sudah terkumpul dari kegiatan Jum'at berkah, selanjutnya disalurkan berupa makanan yang akan dibagikan di masjid sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan bapak Nur Zaeni bahwa:

Ada pembiasaan Jum'at berkah. Jumat berkah itu begini mbak, anak-anak itu kan kita untuk ngajarin mereka, untuk satu bisa beramal, yang kedua itu dengan ikhlas mereka membantu sesama. Syukur kita kan lebih baik memberi dari pada diberi, kita seikhlasnya. Itu kemudian dari masing-masing kelas ada wali kelas ada pengurus kelasnya kan. Kita gilir, mungkin minggu ini jatahnya kelas berapa. Kemudian kita dari guru juga ada infaq atau sedekah seikhlasnya. Nah di Jum'at berkah ini nanti kita berikan berupa makanan, yang akan dibagikan di masjid sekolah. Ya mudah-mudahan berkah, ya tujuan kita itu. Syukur itu bisa jadi rutinitas.³²

Namun karena masa pandemi maka kegiatan jum'at berkah ini untuk sementara waktu tidak berjalan. Karena siswa siswi memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan di sekolah

³² Hasil wawancara dengan bapak Nur Zaeni pada hari Selasa, 9 November 2021

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, dan sikap terpuji lainnya. Adapun pembiasaan budaya religius dan sosial di lingkungan SMP PGRI 5 Semarang dalam kegiatan spontan di antaranya yaitu:

a) Membiasakan senyum, salam, dan sapa

Berdasarkan hasil observasi selama di lapangan menunjukkan bahwa aktivitas senyum, salam, dan sapa yang dilakukan oleh warga sekolah di SMP PGRI 5 Semarang menunjukkan hasil yang sudah baik. Hal ini tergambar dari aktivitas keseharian warga sekolah yang saling memberikan senyuman, salam, dan sapaan saat saling bertemu.

Begitupun saat peneliti berkunjung ke SMP PGRI 5 Semarang, peneliti mendapat perlakuan yang cukup baik. Ketika bertemu dengan siswa, guru, maupun, karyawan di sana, mereka tersenyum dan ada juga yang menyapa dengan bertanya terkait perihal tujuan peneliti berkunjung ke SMP PGRI 5 Semarang. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas senyum, salam, dan sapa pada warga sekolah sudah menjadi suatu kebiasaan bagi mereka.

Pembiasaan senyum, salam, dan sapa di lingkungan sekolah sudah menjadi budaya sekolah yang selalu ditanamkan kepada siswa siswinya. Hal ini disampaikan ibu Lily selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP PGRI 5 Semarang, beliau menyampaikan bahwa:

Kalo dalam sosial contohnya, di saat ada gurunya lewat, dia salam, dia senyum, kita biasakan disini. Dengan siapapun itu, kita tanamkan kepada mereka harus menyapa, mengucapkan salam, senyum. Jadi pembiasaan itu kita tanamkan di sini.³³

b) Membiasakan bersikap sopan santun

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap siswa SMP PGRI 5 Semarang pada bulan November 2021, temuan data menggambarkan bahwa siswa SMP PGRI 5 Semarang bersikap sopan dan santun. Hal ini tergambar dari ucapan, sikap dan perilaku, serta cara berpakaian siswa dalam kesehariannya saat berada di sekolah.

Sebagai contoh saat siswa ingin lewat di depan guru atau orang yang lebih tua mereka membungkukkan badan sambil permisi. Kemudian dari cara berpakaian mereka juga terlihat sopan dan rapi.³⁴

³³ Hasil wawancara dengan ibu Lily pada hari Kamis, 11 November 2021

³⁴ Hasil observasi pada bulan November 2021

c) Membiasakan menjaga kebersihan lingkungan

Pembiasaan siswa untuk menaga kebersihan lingkungan di SMP PGRI 5 Semarang, tergambar dari kegiatan Jumat bersih yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Kegiatan Jum'at bersih ini merupakan program rutin yang dilakukan setiap hari Jum'at, di mana siswa beserta guru melakukan bersih-bersih lingkungan secara bersama-sama. Selain itu siswa juga diajarkan untuk terbiasa membuang sampah pada tempat sampah. Hal ini bertujuan agar lingkungan sekolah tetap bersih dan nyaman untuk belajar bagi siswa.

d) Membiasakan peduli untuk membantu orang lain

Berdasarkan data dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan, kebiasaan siswa untuk tolong menolong atau saling membantu terlihat pada saat pembelajaran berlangsung. Dimana ada siswa yang lupa tidak membawa bolpoin, kemudian ada salah satu teman yang mencoba membantu untuk meminjamkan bolpoin kepadanya. Hal ini menjadi salah satu contoh bahwa siswa tersebut memiliki rasa kepedulian untuk menolong temannya yang membutuhkan bantuan.³⁵

Kemudian pembiasaan kepedulian untuk membantu orang lain pada siswa juga tergambar di saat ada siswa atau temannya yang sakit, maka sudah menjadi kebiasaan bagi siswa untuk peduli dan

³⁵ Hasil observasi pada hari Selasa, 23 November 2021

menengok teman yang sakit tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Lily selaku wakil kepada sekolah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa:

Kalo dalam sosial contohnya ketika ada temannya yang sakit, ya kita tetap membelajarkan siswa bahwa kita harus menengok, kalo tidak diajarkan seperti itu anak-anak jaman sekarang nggak ada, nggak tau. Jadi pembiasaan itu kita tanamkan di sini.³⁶

3) Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram ialah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan siswa dan warga sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai dengan kemampuan dan bidang masing-masing.

Program pembiasaan dalam kegiatan terprogram ini contohnya adalah bakti sosial. Bakti sosial merupakan salah satu kegiatan hasil dari kepedulian atau rasa kemanusiaan yang timbul untuk sesama.³⁷ Dimana dengan adanya kegiatan ini dapat merekatkan rasa kekerabatan terhadap orang lain. Selain itu pelayanan dan bakti sosial ini sangat

³⁶ Hasil wawancara dengan ibu Lily pada hari Kamis, 11 November 2021

³⁷ Mutmainnah Mutmainnah and others, 'Aplikasi Social Responsibility: Kegiatan Bakti Sosial Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Kukusan Rt 06 Rw 05 Kecamatan Beji Kota Depok Jawa Barat 16425', *Dedikasi Pkm*, 1.3 (2020), 33 <<https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i3.6682>>.

berarti kepada masyarakat karena merasa diperhatikan di tengah-tengah kesulitan yang sedang mereka alami.³⁸

Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan di SMP PGRI 5 Semarang dilakukan secara rutin, namun ada juga yang tidak berjalan selama masa pandemi. Kegiatan bakti sosial tersebut berbentuk bantuan atau sumbangan kepada masyarakat. Kegiatan bakti sosial yang diikuti oleh siswa yaitu pembagian zakat fitrah. Berdasarkan temuan data kegiatan bakti sosial tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

Zakat merupakan salah satu rukun Islam yang ketiga, yang mewajibkan setiap muslim yang mampu dan memenuhi syarat untuk menunaikannya. Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh muzaki sesuai dengan ketentuan syariah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (mustahiq).

Adapun kegiatan pembagian zakat yang diselenggarakan di SMP PGRI 5 Semarang yang dimaksudkan di sini yaitu zakat fitrah. Pembagian zakat fitrah ini dilakukan di bulan Ramadhan sebelum hari raya Idul Fitri, dengan memberikan sembako kepada para fakir miskin yang ada di sekitar lingkungan sekolah.

³⁸ Fransiskus Irwan Widjaja and others, 'Pelayanan Dan Bakti Sosial Pasca Banjir Di Kota Tanjungpinang: Sebagai Wujud Rasa Kemanusiaan', *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2.1 (2021), 61–71 <<https://doi.org/10.38048/jailcb.v2i1.198>>.

Kegiatan pembagian zakat ini merupakan kegiatan sosial yang rutin dilaksanakan di SMP PGRI 5 Semarang. Kegiatan ini tetap berjalan meski di masa pandemi new normal. Pada kegiatan pembagiaan zakat ini dikoordinir oleh para siswa OSIS, mereka langsung turun ke lapangan untuk membagikan zakat kepada warga. Kegiatan ini dapat menjadi momentum bagi siswa untuk berbagi terhadap sesama. Dengan demikian akan tertanam nilai-nilai kepedulian sosial dalam diri siswa.³⁹

4) Keteladanan

Kegiatan keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh.²⁸¹ Kegiatan ini bisa dimulai dari para pendidik sebagai tokoh teladan bagi siswaswinya. Berdasarkan temuan data penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keteladanan yang dilakukan di SMK SMP PGRI 5 Semarang diantaranya yaitu:

a) Membiasakan berpakaian rapi

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada bulan November 2021 di SMP PGRI 5 Semarang, data menunjukkan bahwa para guru telah memberikan teladan yang baik kepada siswa dalam berpenampilan. Penampilan para guru di sana terlihat rapi. Dimana para guru dan karyawan perempuan semuanya mengenakan pakaian dengan sopan.

³⁹ Hasil wawancara dengan bapak Erwin selaku guru PAI-BP

Demikian pula dengan para guru dan karyawan laki-lakinya juga terlihat rapi dan sopan dalam berpakaian.⁴⁰ Kegiatan pembiasaan berpakaian rapi merupakan budaya sekolah yang wajib diikuti oleh setiap siswa.

b) Membiasakan disiplin tepat waktu

Kegiatan keteladanan di SMP PGRI 5 Semarang yang selanjutnya yaitu membiasakan disiplin datang tepat waktu. Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan selama di SMP PGRI 5 Semarang menunjukkan bahwa para guru, karyawan, dan siswa telah menunjukkan sikap disiplin datang tepat waktu bahkan ada yang datang lebih awal sebelumnya.

Hal ini terlihat saat para warga sekolah datang di pagi hari. Dimana kegiatan pagi hari SMP PGRI 5 Semarang dimulai sejak pukul 07.300 WIB namun para guru, karyawan, dan siswa terlihat datang lebih awal. Keteladanan sikap disiplin datang tepat waktu ini menurut bapak Nur Zaeni selaku kepala SMP PGRI 5 Semarang, harus dimulai dari para guru. Menurutnya guru merupakan sosok teladan yang nantinya akan dicontoh oleh siswa. Jadi guru harus memulai terlebih dahulu.⁴¹

⁴⁰ Hasil observasi pada hari Selasa, 23 November 2021

⁴¹ Hasil wawancara dengan bapak Nur Zaeni pada hari Selasa 23 November 2021

Lebih lanjut ibu Lily selaku wakil kepala sekolah bidang Kurikulum di SMP PGRI 5 Semarang menyampaikan bahwa kegiatan pembiasaan disiplin datang tepat waktu ini bagi siswa kelas VIII dan IX sudah terbiasa. Sedangkan pada siswa kelas VII guru harus lebih ekstra dalam menerapkan pembiasaan disiplin ini, karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Namun setelah berjalan beberapa bulan kegiatan pembiasaan disiplin terhadap siswa kelas VII sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dimana siswa kelas VII saat PTM lebih tertib dan datang lebih awal di sekolah. Hal ini disampaikan beliau sebagai berikut:

Kalo untuk yang kelas VIII, IX, mereka kan mungkin sudah terbiasa, tapi kalo yang kelas VII kan gurunya memang harus ekstra. Pembiasaan di sekolah kita mungkin berbeda dengan sekolah yang lama (SD/MI), mereka awal-awalnya kan agak agak kok begini kok begitu. Tapi setelah mereka dipertemukan dalam PTM, kelas VII itu malah lebih tertib. Kita minta masuk kan 07.30 WIB untuk membaca Asma'ul Husna, tapi mereka jam 07.00 WIB itu sudah datang. Berarti mereka kan sudah ada reaksi terhadap pembiasaan kita selama beberapa bulan sebelumnya. Mereka jadi tau, "Oh berarti di sekolah ini harus tertib seperti ini". Mungkin di saat di sini mereka tersiksa, awal-awal itu kan menyiksa, segala sesuatu aturan yang mengikat itu pasti menyiksa, tapi setelah kita lakukan terus ya kita enjoy, malah jadi kebiasaan kita, kalo nggak seperti itu nggak enak. Kalo saat kerja nanti mereka juga

sudah terbiasa, mereka harus disiplin. Jadi ada manfaatnya lah setelah mereka keluar dari sini.⁴²

Berdasarkan pengamatan peneliti memang di SMP PGRI 5 Semarang menerapkan pembiasaan sikap disiplin . Jadi jika ada guru, karyawan, atau siswa yang terlambat untuk mengikuti kegiatan pagi pukul 07.30 WIB maka mereka harus menunggu di luar gerbang sekolah hingga kegiatan pagi hari membaca Asma'ul Husna selesai. Jadi tidak ada pandang bulu, siapapun yang terlambat harus menunggu dari luar gerbang.

Kemudian setelah itu siswa yang terlambat akan diberi hukuman, seperti menghafal surat-surat pendek. Hal tersebut bertujuan untuk membelajarkan anak agar terbiasa disiplin dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan.⁴³

c) Membiasakan bersikap ramah

Membiasakan siswa untuk bersikap ramah kepada orang lain juga diteladankan oleh para bapak dan ibu guru di SMP PGRI 5 Semarang. Dimana guru membelajarkan siswa dengan metode contoh atau keteladanan. Membiasakan bersikap ramah dimulai dari para guru. Bersikap ramah kepada sesama tercermin dari cara berbicara, serta sikap dan perilakunya terhadap

⁴² Hasil wawancara dengan ibu Lily pada hari Selasa 23 November 2021

⁴³ Hasil observasi pada hari Selasa, 23 November 2021

orang lain. Seperti cara seseorang berbagi senyum, salam dan sapaan ketika bertemu dengan orang lain.

Ibu Lily selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP PGRI 5 Semarang juga mengungkapkan bahwa terkadang masih ada siswa yang takut ataupun malu untuk melakukan kebiasaan senyum, salam, dan sapa kepada gurunya. Hal ini bisa terjadi karena siswa merasa malu, sungkan bahkan takut untuk menyapa bapak dan ibu guru terlebih dahulu. Sehingga guru menanamkan pembiasaan senyum, salam, dan sapa dengan memulainya terlebih dahulu. Dengan metode keteladanan guru akan menyapa siswa saat bertemu dengan mereka. Hal ini seperti yang diungkapkan beliau bahwa:

Mereka jadi tau, “oh berarti di sekolah ini harus tertib seperti ini, terhadap gurunya mereka juga salam”. Selain itu juga siswa yang biasanya kan malu atau mungkin takut untuk menyapa gurunya, jadi kita juga mencontohkan dengan memulainya terlebih dahulu. Seperti dengan menyapa mereka “Assalamu‘alaikum sehat nok?” Karena anak-anak seusia mereka kan, mau menyapa duluan mungkin ada rasa sungkan, atau takut, atau bisa jadi tidak tau. Nah gurunya yang memulai. Kita orang tua tidak harus selalu yang harus disapa, tetapi kita yang memulai untuk mengajarkan kepada mereka.⁴⁴

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu Lily pada hari Selasa 23 November 2021

2. Proses Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama bulan November 2021, data menunjukkan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran materi salat berjamaah peneliti mengamati bahwa selama proses pembelajaran di kelas, guru secara langsung memberi salam dan mengajak peserta didik untuk berdo'a sebelum memulai kegiatan. Dalam hal ini, berdo'a merupakan salah satu dimensi praktik dalam religiusitas seseorang.

Kemudian pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan kepada peserta didik terkait materi salat berjamaah. Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai keutamaan salat berjamaah, hukum salat berjamaah, dan tata cara salat berjamaah. Seorang siswa bisa dikatakan memiliki sikap dan perilaku peduli sosial jika dapat memperlakukan gurunya dengan sopan⁴⁵ dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Selain itu guru juga memberikan nasihat dan motivasi kepada peserta didik sebagai bentuk sikap pedulinya terhadap siswa.

Selanjutnya pada kegiatan penutup, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan maupun pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan oleh guru. Dalam kegiatan ini, memberikan tanggapan merupakan bentuk kepedulian sosial

⁴⁵ Muchlas Samani, 51.

siswa terhadap gurunya. Kemudian dilanjutkan dengan doa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

3. Hasil Pendidikan Karakter Religius dan Peduli Sosial dalam Pembelajaran

Hasil pendidikan karakter religius dan peduli sosial dalam pembelajaran terbagi menjadi tiga aspek, yaitu dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam ranah kognitif, penilaian yang digunakan adalah berupa tes. Untuk ranah afektif adalah dengan menggunakan angket, dan ranah psikomotorik menggunakan observasi.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa dalam ranah kognitif siswa sudah cukup.⁴⁶ Hal ini ditandai dengan terlampauinya kriteria ketuntasan minimal yang dicapai peserta didik.

Data angket menunjukkan bahwa sikap religius siswa SMP PGRI 5 Semarang termasuk dalam kategori cukup. Hal ini ditandai dengan skor yang diperoleh siswa setelah mengisi angket. Begitu juga dengan sikap peduli sosial siswa berada pada kategori cukup. Hal ini ditandai dengan skor yang diperoleh siswa setelah mengisi angket.

Data hasil observasi menunjukkan perilaku siswa sudah cukup baik. Hal ini terlihat saat peneliti datang ke SMP PGRI 5

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak Erwin pada hari Selasa, 23 November 2021

Semarang. Mereka memberikan salam, menyapa dan tersenyum. Terlihat juga ketika pembelajaran berlangsung, ketika teman mereka ada yang tidak membawa alat tulis, salah satu dari siswa itu meminjamkan alat tulisnya.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data terbatas.
2. Pembatasan sosial selama pandemi.
3. Kelemahan dalam pengisian angket sehingga tidak menutup kemungkinan siswa tidak jujur dengan mengisi jawaban

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kurikulum tertulis yang digunakan dalam pendidikan karakter religius dan peduli sosial adalah sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, ada juga pembiasaan budaya sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Proses pembelajaran pada masa pandemi ini dilakukan secara tatap muka terbatas dan pembelajaran jarak jauh. Penyampaian materi pada pembelajaran tatap muka terbatas belum maksimal dikarenakan waktu yang singkat, sehingga belum dapat menerapkan metode yang direncanakan secara menyeluruh. Untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan karakter religius dan peduli sosial harus melibatkan banyak pihak, selain pihak intern yaitu kepala sekolah, guru, dan karyawan beserta peserta didik, juga melibatkan pihak dari luar yaitu orang tua siswa dan masyarakat. Kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter religius dan peduli sosial adalah dengan pembiasaan-pembiasaan yang sudah diterapkan di sekolah seperti melafalkan asmaul husna, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, saling menolong sesama teman, dan bertutur kata yang baik.
3. Hasil belajar dalam ranah kognitif sudah cukup. Hal ini ditandai dengan terlampainya kriteria ketuntasan minimal yang diperoleh siswa. Untuk ranah afektif berdasarkan data angket menunjukkan

karakter religius siswa berada dalam kategori cukup pada interval 70-73 dengan nilai rata-rata 48,68. Begitu juga dengan karakter peduli sosial siswa berada dalam kategori cukup pada interval 42-44 dengan nilai rata-rata 44,06. Sikap religius dan peduli sosial tersebut perlu dibiasakan supaya terbentuk perilaku-perilaku yang baik lainnya.

B. Implikasi

Dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan implikasi penelitian baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Pada tataran teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan karakter religius dan peduli sosial anak di sekolah. Sedangkan pada tataran praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan yang tepat bagi para praktisi pendidikan, pimpinan sekolah, guru, dan pemerhati pendidikan yang memiliki perhatian terhadap pendidikan karakter.

C. Saran-Saran

Setelah peneliti menarik kesimpulan, sebagai tindak lanjut yang dipandang perlu demi peningkatan pengembangan karakter anak agar tercipta generasi muda yang berakhlak baik maka peneliti ingin memberi saran demi kebaikan program sekolah sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah

Dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial pada peserta didik dukungan yang diberikan sudah baik namun perlu pengawasan serta motivasi kepada peserta didik dan guru

agar kegiatan dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial dapat ditingkatkan kualitasnya.

2. Untuk guru

- a. Sebagai pelaksana dan pendukung dalam pembentukan karakter religius dan peduli sosial pada peserta didik lebih meningkatkan pengawasan dan perhatian terhadap aspek pembentukan karakter peserta didik.
- b. Perlu diadakan komunikasi yang intens dengan orang tua murid agar secara bersama-sama memiliki kesepahaman dalam mewujudkan karakter religius dan peduli sosial bagi peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Bagi peserta didik

- a. Hormatilah guru-guru kalian, karena guru merupakan contoh teladan bagi kita semua.
- b. Tetaplah semangat dalam menjalankan kegiatan yang ada di sekolah, karena kegiatan di sekolah adalah hal yang dapat menumbuhkan sikap positif dalam diri dan melaksanakan kegiatan keagamaan dan peduli sosial tersebut tidak hanya di sekolah saja, tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

D. Penutup

Alhamdulillah, berkat rahmat dan hidayah Allah SWT, laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Namun demikian, ternyata masih ditemukan beberapa kesalahan tulis dan ejaan, untuk koreksi dan saran dari para pembaca untuk perbaikan laporan penelitian ini sangat diharapkan. Terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. (2006). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Abdullah, A. R., Waluyo, H. J., & Wardani, N. E. (2019). The Value of Social Care Character Education Through Merindu Baginda Nabi. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(4), 98–105. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i4.495>
- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1). <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>
- Absor, N. F. (2020). Pembelajaran Sejarah Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Chronologia*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5502>
- Ahmad Tanzeh. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Teras.
- Akhwani, A., & Afwan Romdloni, M. (2021). Pendidikan Karakter Pada Masa Covid-19 di SD. © 2021-*Indonesian Journal of Primary Education*, 5(1), 1–12. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Al-Taweel, F. B., Abdulkareem, A. A., Gul, S. S., & Alshami, M. L. (2021). Evaluation of technology-based learning by dental students during the pandemic outbreak of coronavirus disease 2019. *European Journal of Dental Education*, 25(1), 183–190. <https://doi.org/10.1111/EJE.12589>
- Allesandro dan Kristina Roseven Nababan, Y. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motivasi. *Genta Mulia*, XII(1), 113–118.
- Amadea, K., & Ayuningtyas, M. D. (2020). Comparison of the Effectiveness of Synchronous and Asynchronous Learning in Linear Program Materials. *Primatics: Journal of Mathematics Education. Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 111–120.
- Aqli, D. R., & M. Ali Musyafa'. (2020). Assessment of Character Education in Daring Learning. *Proceeding International Conference on Islamic Education “Innovative Learning Designs to*

Empower Students in Digital Works,” 5, 40–48.

- Astamal, Firman, & Rusdinal. (2021). Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SMAN 3 Payakumbuh. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Padang*, 5(1), 79–84.
- Bala, R. (2021). *Cara Mengajar Kreatif: Pembelajaran Jarak Jauh*. Grasindo.
- Cinantya, C., & Suriansyah, A. (2019). The Strategy of Religious-Based Character Education in Early Childhood Education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(5), 174–189.
- Dahiya, S. (2012). An eLearning System for Agricultural Education. *Indian Reasearch Journal of Estension Education*, 12(2), 132–135. https://www.researchgate.net/publication/277989151_An_eLearnin_g_System_for_Agricultural_Education
- Elianur, C. (2020). Pilihan Media Pembelajaran Daring Oleh Guru Pai Di Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.142>
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, & Amat Nyoto. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan. *Jurnal Pendidikan*, 1, 263–278. <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Fita Mustafida. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural*. Rajawali Press.
- Goldstein, L. S., & Freedman, D. (2003). Challenges enacting caring teacher education. *Journal of Teacher Education*, 54(5), 441–454. <https://doi.org/10.1177/0022487103259114>
- Hartanto, W. (2016). Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), 1–18.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Yuma Pustaka.
- Jurnal, A., & Hana, L. (2016). Kasus Pemerksaan dan Pembunuhan Yuyun dalam Kacamata Kultur Patriarki. *AnImage Jurnal Studi Kultural*. https://www.academia.edu/25805861/Kasus_Pemerksaan_dan_Pembunuhan_Yuyun_dalam_Kacamata_Kultur_Patriarki
- Kailani, N., & Slama, M. (2019). Accelerating Islamic charities in Indonesia: zakat, sedekah and the immediacy of social media. <https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>, 28(1), 70–86.

<https://doi.org/10.1080/0967828X.2019.1691939>

- Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1), 44–46. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>
- Kemendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. 8–12. https://jdih.kemendikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_No20.pdf
- Khairunisa, N. (2017). The Implementation of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Improve Social Care Character in Social Science Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studiesn*, 2(1).
- M. Nur, A. (2011). Tugas Guru Sebagai Pengembang Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.438>
- Mahfud, C., Prasetyawati, N., Agustin, D. S. ., Suarmini, N. W., & Hendrajati, E. (2019). The Urgency of Civic Education and Religious Character Education for Early Childhood in Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), 97. <https://doi.org/10.32332/elementary.v5i1.1496>
- Malihah, E., Maftuh, B., & Amalia, R. (2015). Tawuran Pelajar: Solidarity in the Student Group and its Influence on Brawl Behaviour. *Jurnal Komunitas: Research & Learning in Sociology and Anthrpology*, 6(2), 212–221. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i2.3301>
- Mehrotra, C., Hollister, C. D., & McGahey, L. (2001). *Distance learning : principles for effective design, delivery, and evaluation*. SAGE Publications.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1229>
- Mohamad Mustari. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Rajawali Press.
- Muassomah, M., & Abdullah, I. (2021). Learning with Technology: New Experiences for Indonesian Children During COVID-19. *Proceedings of the International Conference on Engineering*,

- Technology and Social Science (ICONETOS 2020)*, 529(Iconetos 2020), 840–846. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210421.120>
- Muchlas Samani dan Haryanto. (2014). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, M. (2021). Kepedulian Sosial Dalam Perspektif Hadist. *Ushuluddin*, 23(1), 1–13.
- Mulyasa. (2018). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Muri Yusuf. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana.
- Mutmainnah, M., Widodo, A. S., Dimiyati, A., Dhiani, H. P., & Wardani, S. (2020). Aplikasi Social Responsibility: Kegiatan Bakti Sosial Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Kukusan Rt 06 Rw 05 Kecamatan Beji Kota Depok Jawa Barat 16425. *Dedikasi Pkm*, 1(3), 33. <https://doi.org/10.32493/dedikasipkm.v1i3.6682>
- Nafisah, F. T., & Zafi, A. A. (2020). Model Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Perspektif Islam di Tengah Pandemi Covid-19. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.1.1-20>
- Najib Sulhan. (2011). *Panduan Praktis Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa Sinergi Sekolah dengan Rumah*. Jaring Pena.
- Nasirudin. (2009). *Pendidikan Tasawuf*. Rasail Media Group.
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>
- Nur, A. (2013). Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(Nomor 1), 25–38. <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/download/179/159/>
- Nur Uhbiyati. (2012). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.
- Nurhasan, A. A. S., & Tuasikal, A. R. S. (2021). Analysis of Online Learning Problems on Character Education of Students. *International Journal of Educational Development and Innovation*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijedi.v1i1.21242>
- Nursanti, R. (2018). Teacher's Strategy in Strengthening Social Care Character at Mina Integrated Islamic Early Childhood Education. *Proceeding of the International Conference on the Roles of Parents in Shaping Children's Character (ICECED)*, 208–217.

- Nurul Ulfatin. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Banyumedia Publishing.
- Ode, L., Aswat, H., Sari, E. R., Meliza, NurOde, L., Aswat, H., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Oke, A., & Fernandes, F. A. P. (2020). Innovations in teaching and learning: Exploring the perceptions of the education sector on the 4th industrial revolution (4IR). *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(2), 227–235. <https://doi.org/10.3390/JOITMC6020031>
- Pendidikan Administrasi Perkantoran, J., Ika Handarini, O., & Sri Wulandari, S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. (2016). 1–8.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Thun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. (2016). 1–15.
- Permendikbud. (n.d.). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Powa, N. W., Tambunan, W., & Limbong, M. (2021). Analisis Persetujuan Orang Tua Terhadap Rencana Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Smk Santa Maria Jakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 100–111. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3274>
- Rahman, M., & Aliman, A. (2020). Model Analysis of Religious Character Education in State-owned Islamic School. *Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.33369/jeml.1.1.14-21>
- Razak, A. A., & Samarinda, I. (2019). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perilaku Siswa Di SMK

- Kesehatan Samarinda. *El-Buhuth :Borneo Journal Islamic Education*, 1(2), 95–102.
- Rif'at Syauqi Nawawi. (2014). *Kepribadian Qur'an*. Amzah.
- Ritonga, A. W., Ritonga, M., Nurdianto, T., Kustati, M., Rehani, Lahmi, A., Yasmadi, & Pahri. (2020). E-learning process of maharah qira'ah in higher education during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 227–235. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p227>
- Sahudra, T. M., Nurmasytah, N., & Nursamsu, N. (2020). Application of E-Learning Learning Media with Schoology on Character Education. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 3(3), 2255–2261. <https://doi.org/https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1158>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Saparudin, Y. (2018). (Mari wes) Kemampuan Guru Sma Dalam Membuat Silabus Berbasis Problem Based Learning. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(3), 131–145. jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpkp/article/view/208%0A
- Sinaga, S. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v2i1.51>
- Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>
- Singh, V., & Thurman, A. (2019). How Many Ways Can We Define Online Learning? A Systematic Literature Review of Definitions of Online Learning (1988-2018). <https://doi.org/10.1080/08923647.2019.1663082>, 33(4), 289–306. <https://doi.org/10.1080/08923647.2019.1663082>
- Subandi. (2013). *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suryani, N. (2016). Utilization of digital media to improve the quality and attractiveness of the teaching of history. *The 2nd International Conference On Teacher Training and Education*, 2(1), 131–144.

- Terry Anderson. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning*. AU Press, Athabasca University.
- Tesone, D. V. (2008). Online Learning Communication Flows. [Http://Dx.Doi.Org/10.1300/J172v04n01_01](http://Dx.Doi.Org/10.1300/J172v04n01_01), 4(1), 1–13. https://doi.org/10.1300/J172V04N01_01
- Thomas Lickona. (2013). *Education For Character: How Our School Can Teach Respect And Responsibility*, Penerjemah Juma Abdul Wamoungo. Bumi Aksara.
- Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [JDIH BPK RI]. (2003). 1–20. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>
- Undang-undang Republik Indonesia NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19. (n.d.).
- Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>
- Utomo, C. B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 1–13.
- Wibowo, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Pustaka Pelajar.
- Widjaja, F. I., Tafonao, T., Purba, B. M. M., Hutagalung, S. M., Marisi, C. G., Simanjuntak, F., Sophia, S., & Noyita, E. (2021). Pelayanan Dan Bakti Sosial Pasca Banjir Di Kota Tanjungpinang: Sebagai Wujud Rasa Kemanusiaan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 2(1), 61–71. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v2i1.198>
- Yusniar Harahap, S.H., M.H, Nur Hakima Akhirani Nasution, S.Sos., M.Si, Fitri Romaito Lubis, S.Pd., M. S. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah Tentang Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Kota Padangsidempuan. *Lppm Ugn*, 11(23), 76.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Prenada Media Group.

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana penanaman karakter religius dan peduli sosial pada siswa SMP PGRI 5 Semarang?
2. Bagaimana kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di SMP PGRI 5 Semarang?
3. Bagaimana implikasi dari penanaman nilai religius dan peduli sosial terhadap sikap dan perilaku siswa?

PEDOMAN WAWANCARA WAKIL KEPALA BIDANG KURIKULUM

1. Apakah kurikulum yang diselenggarakan di SMP PGRI 5 Semarang memuat nilai religius dan peduli sosial?
2. Seberapa penting penanaman nilai religius dan peduli sosial bagi siswa SMP PGRI 5 Semarang?
3. Mengapa penanaman nilai religius dan peduli sosial pada siswa penting dilakukan?
4. Bagaimana cara untuk menanamkan nilai religius dan peduli sosial dalam pembelajaran tatap muka terbatas dan daring?
5. Bagaimana implikasi dari penanaman nilai religius dan peduli sosial terhadap sikap dan perilaku siswa SMP PGRI 5 Semarang?

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI-BP

1. Bagaimana proses penanaman nilai religius dan peduli sosial siswa pada pembelajaran PAI –BP di SMP PGRI 5 Semarang ?
2. Materi nilai-nilai religius dan peduli sosial seperti apa yang diajarkan dalam pembelajaran PAI-BP?
3. Bagaimana metode yang yang digunakan dalam penanaman nilai religius dan peduli sosial yang dilakukan guru PAI-BP?
4. Bagaimana implikasi penanaman nilai religius dan peduli sosial terhadap sikap dan perilaku siswa SMP PGRI 5 Semarang?
5. Adakah hambatan dalam proses penanaman nilai reigius dan peduli sosial dalam pembelajaran?
6. Bagaimana bentuk pengamalan nilai religius dan peduli sosial yang ditanamkan di SMP PGRI 5 Semarang?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Penanaman nilai religius dan peduli sosial
 - a. Kegiatan pembelajaran
 - b. Kegiatan pembiasaan
2. Sikap dan perilaku siswa
 - a. Cara berbicara
 - b. Cara berpakaian
 - c. Kedisiplinan datang tepat waktu
 - d. Cara berinteraksi dengan orang lain
 - e. Ketaatan siswa dalam beribadah

PEDOMAN DOKUMENTASI

Penanaman nilai religius dan peduli sosial melalui kurikulum yang termuat di dalam standar kompetensi lulusan, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, kompetensi inti, kompetensi dasar.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA KEPALA SMP PGRI 5 SEMARANG

Informan : Kepala SMP PGRI 5 Semarang

Nama : Nur Zaeni

Tempat : SMP PGRI 5 Semarang

Peneliti : Bagaimana penanaman karakter religius dan peduli sosial pada siswa di SMP PGRI 5 Semarang?

Informan : Di SMP PGRI 5 Semarang ini ada kegiatan mbak, seperti setiap pagi ada kegiatan membaca Asma'ul Husna. kemudian kita juga membiasakan sikap disiplin untuk datang tepat waktu. Itu juga saya terapkan kepada bapak dan ibu guru mbak. Soalnya bapak dan ibu guru itu kan jadi contoh bagi siswanya. Gimana kalau gurunya saja tidak disiplin dan datangnya terlambat? Nanti ketika anak terlambat dan diingatkan malah balik bertanya “ itu saja pak A datangnya terlambat”. Nah itu kan cerminan bahwa guru harus memberikan teladan yang baik, harus disiplin, supaya nantinya anak bisa meniru hal yang baik. Selain itu ada juga kegiatan jumat berkah. Jumat berkah itu begini mbak Eva, kita itu ngajarin anak untuk 1) bisa beramal, 2) mereka bisa dengan ikhlas membantu sesama. Syukur kita kan lebih baik memberi daripada diberi. Kita seikhlasnya. Itu kemudian dari masing-masing kelas ada wali kelas, ada

pengurus kelasnya kan. Nanti kita gilir, minggu ini ada kelas VII, VIII, dst. Kemudian kita dari guru juga ada infak/ shodaqoh seikhlasnya, dan juga kita tidak memaksa berapa nominal rupiahnya ndak. Nah, nanti kita jumat berkah itu kita berikan berupa makanan yang akan dibagikan di masjid sekitar (lingkungan sekolah) sini. Ya mudah-mudahan berkah, ya tujuan kita itu. Syukur itu bisa jadi rutinitas. Ya kalau selama pandemi ini kegiatan ini ndak ya. Kalau selama pandemi kemarin kita ada memberikan santunan kepada fakir miskin yatim piatu. Itu sudah rutin saat 10 Muharram. Jadi itu juga kita berikan kepada anak-anak kita. Anak-anak kita kan ada yang kurang mampu. Untuk bapak dan ibu guru alhamdulillah berbagi dengan ikhlas juga biar bermanfaat untuk anak-anak. Jadi tetap proses mbak kemarin, karena tidak bisa dijadikan satu. Kalau tahun-tahun sebelumnya selama nggak pandemi kan kita di masjid atau kalau nggak di aula. Kalau kemarin kita di kelas. Kalau waktu normal sebelum pandemi itu kita adakan di masjid.

Peneliti : Bagaimana kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di SMP PGRI 5 Semarang?

Informan : kita mulai pembelajaran tatap muka terbatas itu mulai 6 September kemarin mbak. Untuk simulasi itu yang kita lakukan hanya kelas VII. Waktunya itu kan terbatas mbak, kita mulai pukul 07.30 WIB sampai dengan 09.30

WIB. Sehari itu hanya 4 jam pelajaran, masing-masing 30 menit per mata pelajarannya, tanpa jeda, tanpa istirahat, jadi anak langsung pulang. Harus diantar oleh orang tua. Untuk saat ini pembelajaran jarak jauh sudah tidak digunakan. Pada pembelajaran tatap muka terbatas mereka seperti biasa melakukan pembiasaan membaca asmaul husna di dalam kelas dan dipimpin oleh guru piket dengan menggunakan pengeras suara.

Peneliti : Bagaimana implikasi penanaman nilai religius dan peduli sosial terhadap sikap dan perilaku siswa di SMP PGRI 5 Semarang?

Informan : Implikasi dari penanaman nilai religius dan peduli sosial yang ada di sekolah tentunya membawa pengaruh positif bagi siswa mbak. Sikap dan perilaku siswa dalam pantauan saya, mereka terlihat sudah cukup baik dalam kesehariannya. Contohnya mereka saat bertemu dengan bapak dan ibu guru mereka tersenyum, menyapa, dan juga memberikan salam. Itu juga memang salah satu nilai peduli sosial yang kita tanamkan di lingkungan sekolah kita mbak. Kemudian dari cara berpakaian juga sudah sesuai dengan peraturan yang ada disini. Jadi itu ya kita kontrol setiap hari. Tujuannya ya juga untuk mendisiplinkan anak. Dari kedisiplinan waktu juga mereka sudah terlihat cukup baik. Saat pembelajaran tatap muka terbatas waktu masuk jam 07.30 WIB, tapi anak-anak datang lebih awal. Meski terkadang ada juga

anak yang datang terlambat. Tapi nantinya kita tetap menanyakan alasan mereka kenapa datang terlambat.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA WAKIL KEPALA
SEKOLAH BIDANG KURIKULUM SMP PGRI 5 DEMARANG**

Informan : Wakil Kepala Bidang Kurikulum

Nama : Lily Lestari

Tempat : SMP PGRI 5 Semarang

Peneliti : Apakah kurikulum yang diselenggarakan di SMP PGRI 5 Semarang memuat nilai-nilai religius dan peduli sosial?

Informan : Ya ada. Di SKL ada, di silabus ada, di RPP ada. Itu kan kalau di RPP ada mulai dari tujuan pembelajaran, kemudian ada Kompetensi Inti (KI), ada Kompetensi Dasar (KD). Kalau di kompetensi inti itu kan ada KI-1 dan KI-2. KI-1 nya itu kan ke religiusnya, kemudian KI-2 nya ke sosial. Baru KI-3 ke pengetahuan dan KI-4 ke keterampilan.

Peneliti : Seberapa penting penanaman karakter religius dan peduli sosial bagi siswa SMP PGRI 5 Semarang?

Informan : Sangat penting untuk pembentukan karakter

Peneliti : Mengapa penanaman karakter religius dan peduli sosial pada siswa penting dilakukan?

Informan : Kalau dari struktur kurikulum kan memang sudah jelas dari kementerian ada. Kita tidak hanya melaksanakan saja, tapi untuk karakter siswa dalam kurikulum ini kan memang ditekankan kesitu, ke

karakteristik siswa dibentuk. Tidak hanya ke pengetahuan maupun keterampilan saja. Karena untuk pembentukan karakter itu kan tidak mudah. Makanya di setiap mata pelajaran harus ada religiusnya, sosialnya. Karena anak-anak sekarang kan lebih cenderung ke individualis ya. Hp itu kan sangat besar pengaruhnya. Meskipun daring ya tetap ditanamkan. Kalau dalam sosial contohnya ketika ada temannya yang sakit, ya kita tetap membelajarkan siswa bahwa kita harus menengok, kalau tidak diajarkan seperti itu anak-anak jaman sekarang nggak ada, nggak tau. Contoh guru, saat jaman kita sekolah dulu guru lewat ya kita minggir dulu, kalau sekarang kan tidak. Itu kan ke sosial gubungan antar sesama. Disaat ada gurunya lewat, dia salam, dia tersenyum, kita biasakan disini. Dengan siapapun itu, kita tanamkan kepada mereka harus menyapa, mengucapkan salam, senyum. Jadi pembiasaan itu kita tanamkan disini. Terus dari pembiasaan pagi ada asma'ul husna. Itu kita harapkan setiap mengawali kegiatan di pagi hari kita sudah diawali dengan berdo'a. Karena dengan berdo'a kan harapannya kita nanti dalam sehari itu memperoleh hasil yang barokah.

Peneliti : Bagaimana cara untuk menanamkan karakter religius dan peduli sosial kepada siswa secara daring atau dalam kegiatan pembelajaran jarak jauh?

Informan : kalau daring ya kita melalui pembiasaan ya. Jadi setiap pagi kita presensi, anak itu mengirim foto terbaru mereka dan juga membaca Asma'ul Husna setiap pagi dengan seragam dan posisi yang berbeda. Jadi mereka nggak mungkin menggunakan foto yang kemarin. Kemudian anak juga membaca asmaul husna surat-surat pendeknya ganti setiap pagi, jadi nggak mungkin mereka menggunakan file-file yang telah lewat. Dan dengan nilai sosial ini, maka siswa tau “ oh.. setiap pagi itu aku punya tanggung jawab harus masuk sekolah”. Nah itu kita lakukan pembiasaan. Jadi meskipun daring anak-anak tetap melakukan itu, sama seperti yang masuk luring. Jadi jam 07.30 WIB mereka harus melakukan itu, jika tidak maka kita anggap alpha. Dan jika ada yang terkendala dengan jaringan, kuota, atau pulsa dia akan mengganti dengan datang ke sini (sekolah) untuk melakukan tugas-tugas, atau materi yang ada di sekolah, sama seperti temannya. Jadi kita memberi kesempatan, karena kan tidak semuanya (datang ke sekolah), kemudian juga sekolah kita kan juga luas, jadi kalo mau datang ya monggo. Tapi itu hanya sebatas yang terkendala oleh kuota.

Peneliti : Bagaimana implikasi dari penenmana karakter religiu dan peduli sosial terhadap sikap dan perilaku siswa SMP PGRI 5 Semarang?

Informan : Ya sepanjang ini, saya melihat ada perbedaan sih, kalau untuk yang kelas VIII dan IX, mereka kan mungkin sudah terbiasa. Tapi kalau untuk yang kelas VII kan gurunya harus ekstra . pembiasaan di sekolah kita mungkin berbeda dengan sekolah yang lama (SD/MI), mereka pada awalnya agak.. agak.. kok begini kok begitu. Tapi setelah mereka dipertemukan dalam pembelajaran tatap muka terbatas , kelas VII itu malah lebih tertib. Kita minta masuk kan jam 07.30 WIB, tapi mereka jam 07.00 itu sudah datang. Berarti mereka itu kan ada reaksi terhadap pembiasaan kita selama beberapa bulan sebelumnya. Mereka jadi tau, “oo,, berarti di sekolah ini harus tertib seperti ini, terhadap gurunya mereka juga salam. Selain itu juga siswa yang biasanya kan malu, atau mungkin takut untuk menyapa gurunya, jadi kita mencontohkan dengan memulainya terlebih dahulu. Seperti dengan menyapa mereka. Karena anak-anak seusia mereka kan, mau menyapa duluan mungkin ada rasa sungkan atau takut atau bisa jadi tidak tahu. Nah gurunya yang memulainya. Kita orang tua tidak harus selalu disapa, tetapi kita yang memulai untuk mengajarkan kepada mereka. Yak, karena anak-anak sekarang karena 2 tahun ini tidak ketemu kan otomatis mereka tidak tahu sosok guru-guru mereka selama ini seperti apa, hanya melalui google classroom, google meet sekali waktu,

dua kali. Itu pun mereka tidak semuanya bisa mengikuti. Ya kendala kuota tadi.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA GURU PAI-BP SMP PGRI 5 SEMARANG

- Informan : Guru PAI – BP
- Nama : Erwin Prasetyo
- Tempat : SMP PGRI 5 Semarang
-
- Peneliti : Bagaimana proses penanaman karakter religius dan peduli sosial pada kegiatan pembelajaran PAI-BP di SMP PGRI 5 Semarang?
- Informan : Penanaman karakter religius dan peduli sosial pada pembelajaran PAI-BP dilakukan dengan cara menyelipkannya di sela-sela kegiatan pembelajaran. Jadi nilai-nilai yang ditanamkan dikaitkan dengan KI-KD dan juga materi pokok yang diajarkan.
- Peneliti : Materi nilai-nilai religius dan peduli sosial apa yang diajarkan dalam pembelajaran PAI-BP?
- Informan : ya seperti sikap toleransi, akhlak terpuji, saling menghargai, dan lainnya. Jadi dikaitkan dengan kompetensi inti dan juga kompetensi dasar yang ada di dalam silabus.
- Peneliti : Bagaimana metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai religius dan peduli sosial yang dilakukan oleh guru PAI-BP?
- Informan : Biasanya menggunakan dialog interaktif. Kemudian juga ada pembiasaan, seperti pembiasaan membaca

do'a sebelum dan sesudah belajar, dan juga metode keteladanan.

Peneliti : Bagaimana implikasi penanaman karakter religius dan peduli sosial terhadap sikap dan perilaku siswa di SMP PGRI 5 Semarang?

Informan : Tentunya membawa pengaruh positif ya mbak bagi siswa. Terutama bagi siswa yang sebelumnya kurang dalam hal pengetahuan agamanya, setelah disini dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti membaca asmaul husna, kemudian diajarkan untuk disiplin datang tepat waktu. Sehingga mereka kan sekarang jadi lebih terbiasa dan jadi lebih tau, karena setiap hari mereka membacanya.

Peneliti : Adakah hambatan dalam proses penanaman karakter religius dan peduli sosial tersebut?

Informan : Kalau hambatan ya karena anak-anak kan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, jadi kita sebagai guru pun harus menyesuaikan dan harus memahami satu per satu siswa. Karena ada anak yang latar belakangnya dari keluarga yang sudah memiliki basic agama yang bagus dan ada yang masih kurang. Jadi itu tantangan untuk guru agar dapat menyesuaikan dengan setiap siswa.

Peneliti : Bagaimana bentuk pengamalan nilai religius dan peduli sosial yang ditanamkan di SMP PGRI 5 Semarang?

Informan : Pengalamannya ada seperti kegiatan bakti sosial, kemudian ada pembagian zakat. Ya jadi kegiatan-kegiatan sosial ini bisa jadi momentum siswa untuk berbagi dengan sesama.

Angket Penilaian Sikap Religius dan Peduli Sosial

Petunjuk pengisian

1. Mulailah dengan membaca bismillah dan akhiri dengan alhamdulillah.
2. Mohon setiap pernyataan yang disediakan dapat diisi seluruhnya.
3. Isilah jawaban sesuai dengan pendapat dan keadaanmu yang sebenarnya, jawaban dijamin kerahasiaannya dan tidak akan mempengaruhi nilai kamu.
4. Contoh pengisian:

| No | Pernyataan | Jawaban | | | |
|----|------------------------------------|---------|---|---|----|
| | | SL | S | K | TP |
| 1 | Saya senang ketika mendapat hadiah | √ | | | |

Keterangan:

SL : Selalu

S : Sering

K : Kadang-kadang

TP : Tidak Pernah

Angket Penilaian Sikap Religius

Nama :

Kelas :

No. Absen :

| No | Pernyataan | SL | S | K | TP |
|----|--|----|---|---|----|
| 1 | Saya shalat wajib lima waktu | | | | |
| 2 | Saya mengikuti shalat tarawih secara berjamaah saat bulan ramadhan | | | | |
| 3 | Saya tidak melakukan puasa senin kamis | | | | |
| 4 | Saya membaca Al-Qur'an setiap hari | | | | |
| 5 | Saya berwudhu sebelum menjalankan shalat | | | | |
| 6 | Saya tidak berani melakukan dosa | | | | |
| 7 | Saya membayar zakat | | | | |
| 8 | Saya merasa tenang setelah membaca Al-Qur'an | | | | |
| 9 | Saya berdo'a sebelum belajar | | | | |
| 10 | Saya berdo'a setelah belajar | | | | |
| 11 | Saya berani membantah bapak / ibu guru | | | | |
| 12 | Saya percaya bahwa setiap apa yang saya lakukan akan dicatat oleh malaikat | | | | |
| 13 | Saya merasa tenang setelah melaksanakn shalat | | | | |
| 14 | Saya makan sembunyi-sembunyi pada saat puasa Ramadhan | | | | |
| 15 | Saya percaya Allah SWT mengetahui semua yang saya kerjakan | | | | |

Angket Penilaian Sikap Peduli Sosial

| No | Pernyataan | SL | S | K | TP |
|----|---|----|---|---|----|
| 1 | Saya membantu teman sekelas yang mengalami kesulitan | | | | |
| 2 | Saya membantu bapak/ibu guru | | | | |
| 3 | Saya membiarkan teman yang mengalami kesulitan | | | | |
| 4 | Saya mengharapkan imbalan setelah membantu teman | | | | |
| 5 | Saya mendengarkan pendapat orang lain saat bermusyawarah | | | | |
| 6 | Saya menjenguk teman yang terkena musibah | | | | |
| 7 | Saya berkelahi dengan teman di sekolah | | | | |
| 8 | Ketika berpapasan dengan guru, saya berpura-pura tidak melihatnya | | | | |
| 9 | Saya memaafkan teman saya yang melakukan kesalahan | | | | |
| 10 | Saya memarahi teman saya yang melakukan kesalahan | | | | |
| 11 | Saya membantu teman yang tidak memahami pelajaran | | | | |
| 12 | Saya merasa tidak yakin untuk memberikan bantuan terhadap korban bencana alam | | | | |
| 13 | Saya mendengarkan teman saya yang sedang berkeluh kesah | | | | |
| 14 | Saya membagi tugas piket dengan teman sekelompok | | | | |
| 15 | Saya ikut bergotong royong di lingkungan sekolah | , | | | |



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JAWA TENGAH
SMP PGRI 5 KOTA SEMARANG
(TERAKREDITASI A)

Alamat : Jln. RM. Hadji Soeharno S. Mijen Semarang Telp. (024) 76673483
email : smp.pgr15.semarang@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 094/SMP PGRI 5/K.8/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SMP PGRI 5 Semarang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : EVA LUSIANA
NIM : 1703018010
Pekerjaan : Mahasiswa Pascasarjana UIN Walisongo Semarang

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul "PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DAN PEDULI SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN MASA PANDEMI DI SMP SEMARANG", di SMP PGRI 5 Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 1 November - 30 November 2021.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 6 Desember 2021
Kepala SMP PGRI 5 Semarang



Drs. Nur Zaeni

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Eva Lusiana
2. Tempat & Tgl. Lahir : Pati, 25 Januari 1994
3. Alamat Rumah : Rowosari Rt 1 Rw 5, Meteseh Kec.
Boja, Kab. Kendal
4. Hp : 085713405152
5. E-mail : eva.lusianamardi@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. RA Tarbiyatul Muhtadi Lulus tahun 2000
 - b. MI Tarbiyatul Muhtadi Lulus tahun 2006
 - c. MTs Negeri 1 Pati Lulus tahun 2009
 - d. MA Tarbiyatul Banin Lulus tahun 2012
 - e. UIN Walisongo Semarang Lulus tahun 2016

Semarang, 21 Desember 2021

Eva Lusiana
NIM: 1703018010